



**PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS PROJEK DENGAN  
MEDIA *POP UP BOOK* UNTUK MENGUATKAN PROFIL PELAJAR  
PANCASILA PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI  
DI KOTA TEGAL**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan  
memperoleh gelar Magister Pedagogi**

**Oleh:**

**Uswatun Khasanah**

**NPM. 7322800044**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL  
2025**



**TESIS**

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK  
UNTUK MENGUATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA SISWA  
SEKOLAH DASAR DI KOTA TEGAL PADA MUATAN PELAJARAN PKn  
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

**Oleh :**

**Uswatun Khasanah**

**NPM: 7322800044**

Disetujui untuk Ujian Tesis

Pada tanggal:

Dosen Pembimbing Utama,

Dr. Tity Kusrina, M.Pd.

NDN 0630086401

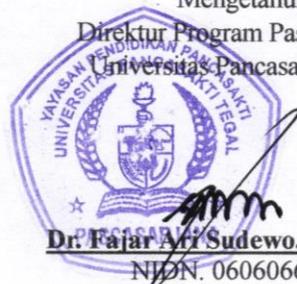
Dosen Pembimbing Pendamping,

Dr. Muntoha Nasuha, M.Pd.

NIDN. 8825411019

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana  
Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Fajar Aji Sudewo, S.H., M.H.

NIDN. 0606066001

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Projek Dengan Media *Pop Up Book* Untuk Memperkuat Profil Pekajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Tegal

Karya:

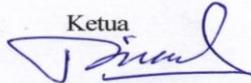
Nama : **Uswatun Khasanah**  
NPM : 7322800044  
Program Studi : Magister Pedagogi

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2025

Tegal, 2025

Panitia Ujian

Ketua



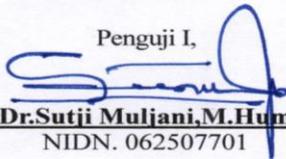
**Dr. Taufiqulloh, M.Hum**  
NIDN.0615087802

Sekretaris



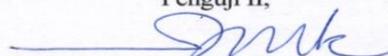
**Dr. Suriswo, M.Pd**  
NIDN. 0616036701

Penguji I,



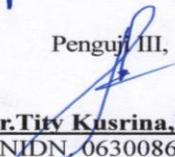
**Dr. Sutji Muljani, M.Hum**  
NIDN. 062507701

Penguji II,



**Dr. Dewi Apriani, Fr.MM**  
NIDN. 0625066503

Penguji III,

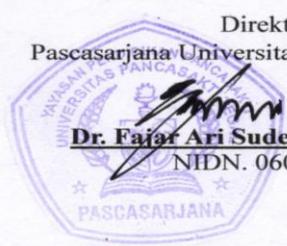


**Dr. Tity Kusrina, M.Pd**  
NIDN 0630086401

Mengetahui

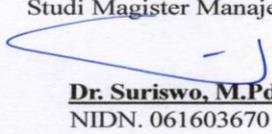
Direktur

Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal,



**Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H.**  
NIDN. 0606066001

Ketua Program  
Studi Magister Manajemen



**Dr. Suriswo, M.Pd.**  
NIDN. 0616036701

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Uswatun Khasanah**  
NPM : 7322800044  
Jurusan : Pedagogi  
Fakultas : Universitas Pancasakti Tegal

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa tesis ini benar-benar pernah digunakan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di tempat lain dan merupakan hasil karya saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikir orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Tesis ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya peroleh terkait dengan Tesis ini.

Tegal, Februari 2025  
Yang membuat pernyataan



**Uswatun Khasanah**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan izin belajar di Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Fajar Ari Sudewo, S.H., M.H., Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian studi ini.
3. Dr. Suriswo, M.Pd., Ketua Program Magister Pedagogi Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal.
4. Dr. Tity Kusrina, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah dengan sabar memberikan bimbingan serta bantuan kepada penulis sehingga terselesaikan tesis ini.
5. Dr. Muntoha Nasuha, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun tesis ini.
6. Dr. Sutji Muljani, M.Hum Selaku penguji I yang telah memberikan banyak masukan untuk perbaikan tesis ini.
7. Segenap dosen dan staf Program Magister Pedagogi Program Pasca Sarjana Universitas Pancasakti Tegal yang banyak membantu selama proses penyelesaian tesis ini.

Tegal, Februari 2025

**Uswatun Khasanah**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- “Jangan pernah menyerah pada mimpimu, impian dapat menjadi kenyataan jika Anda mempercayainya dengan sepenuh hati.” – *Walt Disney*

### Persembahan

1. Orang tua tercinta yang selalu memberikan doa dan restunya;
2. Bapak Mukroni, M.Pd, suami tersayang yang selalu memberikan dukungan dan doanya;
3. Keluarga besarku yang selalu memberiku semangat;
4. Teman-temanku keluarga besar SDN Mangkukusuman I yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.
5. Teman-teman terdekatku yang senantiasa memberikan semangat;
6. Teman-teman seperjuangan MP-7 Pascasarjana Magister Pedagogi;
7. Almamaterku tercinta.

## ABSTRAK

**Uswatun Khasanah.** Pengembangan Modul Ajar Berbasis Proyek Dengan Media *Pop Up Book* Untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Tegal.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran, pembelajaran berbasis project, profil pelajar pancasila, pelajaran PKn.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang selama ini dilakukan di kelas masih bertitik tumpu pada guru dan sebagian besar dilakukan dengan cara konvensional. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran terutama model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini berakibat pada pemahaman materi yang tidak maksimal oleh peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas maka tentunya diperlukan variasi model pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). kebutuhan model pembelajaran berbasis proyek . 2). desain model pembelajaran berbasis proyek 3) pengembangan model pembelajaran berbasis proyek 4) tantangan dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis proyek 5) penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila terutama dalam dimensi gotong royong dan kreatif.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Prosedur penelitian pengembangan yang akan peneliti lakukan secara garis besar adalah Tahap Analisis (*Analysis*) Kebutuhan, Tahap Perencanaan (*Dessign*), Tahap Pengembangan (*Development*). Teknik Pengumpulan menggunakan Wawancara, Dokumentasi, Kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Analisis Validasi Produk, Analisis Kepraktisan Produk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen rata-rata Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Di Kota Tegal pada saat pre test adalah 68,09. Kemudian dilakukan pembelajaran PKn unit pembelajaran 2 Norma Dalam Kehidupanku Kegiatan pembelajaran 3 Macam-macam Norma Dalam Kehidupanku dengan metode modul pembelajaran berbasis proyek kemudian dilakukan post test dengan hasil rata-rata 86,09. Nilai probabilitas signifikansi yang diperoleh dari uji Wilcoxon Signed Rank Test sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dapat diartikan terdapat terdapat terdapat perbedaan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar Di Kota Tegal sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran Berbasis Proyek pada mata Pelajaran Pkn di sekolah dasar kelas V.

## **ABSTRACT**

**Uswatun Khasanah.** *Development of Project-Based Teaching Modules Using Pop Up Book Media to Strengthen Pancasila Student Profiles in Public Elementary School Students in Tegal City.*

**Keywords:** *Learning models, project-based learning, Pancasila student profiles, civics lessons*

*Based on observations, learning that has been carried out in the classroom is still focused on teachers and is mostly done conventionally. This is due to the lack of teacher understanding of learning models, especially project-based learning models. This results in less than optimal understanding of the material by students. To overcome the above problems, of course, a variation of learning models is needed. The purpose of this study is to determine 1). the need for a project-based learning model 2). design of a project-based learning model 3) development of a project-based learning model 4) challenges in implementing a project-based learning model 5) application of the Project-based learning model can strengthen the Pancasila Student Profile, especially in the dimensions of mutual cooperation and creativity.*

*This study uses a type of development research or Research and Development (R&D). The development research procedures that researchers will carry out in general are the Needs Analysis Stage, Planning Stage (Design), Development Stage (Development). The collection technique uses Interviews, Documentation, Questionnaires. The data analysis technique used is the Product Validation Analysis Technique, Product Practicality Analysis. The results of this study indicate that in the experimental class the average Pancasila Student Profile in Civics Subjects in Elementary Schools in Tegal City during the pre-test was 68.09. Then, Civics learning was carried out on learning unit 2 Norms in My Life Learning activity 3 Types of Norms in My Life with the project-based learning module method, then a post-test was carried out with an average result of 86.09. The significance probability value obtained from the Wilcoxon Signed Rank Test of 0.000 is smaller than 0.05, thus it can be interpreted that there is a difference in the Pancasila Student Profile in Civics Subjects in Elementary Schools in Tegal City before and after the implementation of the Project-based learning model in Civics Subjects in elementary schools in grade V*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN .....	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II     KAJIAN TEORI</b>	
A. Teori-teori Pendukung.....	11
1. Pembelajaran.....	11
2. Model Pembelajaran .....	15
3. Modul Ajar.....	17
4. <i>Project Based Learning</i> .....	20
5. Media Pembelajaran .....	28
6. <i>Media Pop Up Book</i> .....	30
7. Profil Pelajar Pancasila.....	32
8. Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar .....	45

9. Penelitian dan Pengembangan .....	54
B. Hasil Penelitian Pendukung.....	54
C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis.....	50
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Prosedur Pengembangan.....	63
C. Subyek dan Obyek Penelitian.....	58
D. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
E. Populasi dan Sampel Penelitian .....	58
F. Jenis Data.....	68
G. Teknik Pengumpulan Data.....	69
H. Instrumen Penelitian.....	70
I. Teknik Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	77
1. Tahap Analisis ( <i>Analysis</i> ) Kebutuhan.....	77
2. Tahap Perencanaan .....	82
3. Tahap Pengembangan ( <i>Development</i> ) .....	83
B. Pembahasan .....	92
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran .....	100
DAFTAR PUSTAKA .....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	104

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elmen.....	53
Tabel 2.2 : Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang... ..	56
Tabel 3.1 : Kisi-kisi Angket Uji Validasi Produk Oleh Ahli Materi .....	71
Tabel 3.2 : Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik dan Guru.....	72
Tabel 3.3 : Hasil Uji Coba Instrumen Tes.....	73
Tabel 3.4 : Kriteria Kevalidan Suatu Produk.....	75
Tabel 3.5 : Kriteria Kepraktisan Suatu Produk.....	75
Tabel 4.1 : Hasil Kelayakan Bahan Ajar.....	84
Tabel 4.2 : Hasil Validasi Ahli Mater.....	85
Tabel 4.3 : Hasil Penilaian Setiap Komponen Model Pembelajaran Oleh Guru ....	86
Tabel 4.4 : Hasil Uji Normalitas .....	89
Tabel 4.5 : Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Pada Kelas Kontrol .....	90
Tabel 4.6 : Hasil Uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> Pada Kelas Eksperimen .....	91

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	: Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek (2024)).....	33
Gambar 2.2	: Kerangka berpikir pengembangan model pembelajaran berbasis project .....	59
Gambar 3.1	: Tahapan Model ADDIE.....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian .....	97
Lampiran 2	Surat Keterangan Melakukan Penelitian.....	98
Lampiran 3	Modul Ajar .....	99
Lampiran 4	Bahan Ajar .....	100
Lampiran 5	Hasil Validasi Modul Ajar.....	101
Lampiran 6	Hasil Validasi Bahan Ajar .....	115
Lampiran 7	Foto Dokumentasi Modul Ajar dan Bahan Ajar .....	121
Lampiran 8	Kisi-Kisi Soal Uji Coba .....	122
Lampiran 9	Soal Uji Coba.....	123
Lampiran 10	Hasil Validasi Uji Coba Test .....	124
Lampiran 11	Soal Pretest dan Post Test .....	129
Lampiran 12	Dokumentasi Pelaksanaan Pretest .....	130
Lampiran 13	Dokumentasi Pelaksanaan Posttest.....	131
Lampiran 14	Hasil Wawancara.....	132
Lampiran 15	Angket Peserta Didik .....	133
Lampiran 16	Hasil Pretest dan Posttest.....	134
Lampiran 17	Dokumentasi Pelaksanaan Pembelajaran.....	139

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk baik buruknya seseorang. Pendidikan yang baik dapat membentuk pribadi manusia yang baik dan bermanfaat untuk masyarakat. Hal ini tercantum dalam pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 harus mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen Pendidikan. Generasi penerus yang berkualitas harus dapat dibentuk melalui Pendidikan yang tepat. Upaya untuk mewujudkannya sudah dilakukan baik oleh kalangan pusat, daerah maupun seluruh elemen sekolah guna mengembangkan proses Pendidikan yang lebih baik. Perkembangan abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam proses Pendidikan.

Pembelajaran di abad ke 21 memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik supaya bisa memecahkan masalah di kehidupan sekitarnya. Mengembangkan kemampuan intelektual sekarang ini tidak cukup hanya mengerti atau memahami saja, tetapi juga mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya yang relevan dan kontekstual. Septikasari dan Frasandy (2018) memaparkan bahwa pengembangan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan individu yang memiliki keterampilan untuk menghadapi tantangan dan peluang dalam era kemajuan teknologi dan informasi. Keterampilan ini tidak hanya diperoleh melalui pemahaman materi saja. Pembelajaran yang kontekstual mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, menguasai teknologi, mampu bekerja sama, dan berkolaborasi dengan individu di sekitarnya untuk menyelesaikan masalah secara kontekstual

Salah satu prinsip utama pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran harus berpusat pada peserta didik (Syahputra, 2018). Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan hal yang penting karena pembelajaran ini dapat membantu peserta didik secara aktif dan berpartisipasi dalam pembelajaran.. Peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran dan diminta untuk secara aktif mengembangkan minat dan potensi..

Upaya yang perlu dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan untuk menghasilkan generasi yang memiliki daya saing global, pemerintah melalui kemendikbudristek meluncurkan program kurikulum baru yang lebih memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya, yaitu kurikulum merdeka. Sejalan dengan yang dipaparkan Sufyadi dkk (2021: 6) bahwa “Pada kurikulum merdeka pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik menyesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan”.

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, diterangkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan yang berisi tentang isi, tujuan, dan bahan pembelajaran serta sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan (Arifin, 2018, hlm. 59). Setiap sekolah atau lembaga pendidikan menggunakan kurikulum sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum operasionalnya sendiri dan menyusun silabus yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum menjadi landasan utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang terarah, sistematis, dan sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku.

Meningkatnya kualitas pendidikan yang sejalan dengan kebutuhan tersebut dicapai melalui kurikulum yang memberi peserta didik lebih banyak kesempatan untuk belajar dan memberi mereka kebebasan berpikir yang lebih besar. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan bagian dari kurikulum merdeka, menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis

projek (PjBL). Untuk meningkatkan profil Pelajar Pancasila, pembelajaran ini digunakan dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu. Ini memungkinkan peserta didik melihat dan berpikir tentang cara menyelesaikan masalah di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran yang ditawarkan oleh proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan di luar program intrakurikuler di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk memberi peserta didik kesempatan untuk belajar secara informal dengan struktur belajar yang fleksibel dan interaktif, serta memberi mereka kesempatan untuk terlibat langsung dengan lingkungan sekitar mereka untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki saat ini.

Karakteristik kurikulum merdeka melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (Nisfa et al., 2022). Proyek berarti kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dengan topik maupun tema sesuai kebutuhan, minat, pengalaman anak melalui bimbingan guru sehingga bisa bereksplorasi (Akyol et al., 2022). Profil Pelajar Pancasila memiliki makna rencana sasaran murid Indonesia menjadi pelajar seumur hidup yang unggul berkepribadian sesuai dengan Pancasila sebagai falsafah hidup (Shalikhah, 2022). Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menyatu dengan nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa Indonesia yang dirumuskan untuk melaksanakan pendidikan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Nurhayati et al., 2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk jangka panjang melestarikan jati diri bangsa berkarakter positif sejak usia dini

Untuk dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran adalah suatu proses perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce (2003) bahwa "*each model guides us as we design instruction to help student achieve various objectives*" maksud kutipan tersebut

adalah bahwa setiap model mengarahkan merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menentukan keberhasilan belajar. Peningkatan kualitas Pendidikan dalam diri peserta didik secara menyeluruh dapat ditingkatkan dengan penerapan model-model pembelajaran yang inovatif. Seorang guru dianggap memiliki peran yang sangat penting khususnya dalam membantu peserta didik dalam meningkatkan rasa ingin tahu, membangun sikap positif dalam proses belajar, meningkatkan kemandirian, dan ketepatan logika intelektual serta memunculkan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Guru juga dianggap sebagai pihak pertama yang memiliki tanggung jawab menransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Peran seorang guru sangat penting dalam hal perkembangan kecakapan serta kreativitas peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Utami, Ardana & Wiyasa, 2020). Model pembelajaran harus diterapkan oleh pendidik agar dapat menunjang dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memberikan dampak baik bagi perkembangan pola belajar peserta didik

Kerangka dasar kurikulum merdeka terdapat program proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan pendekatan *Project-based learning (PjBL)* yang dilaksanakan dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini dilaksanakan di luar program intrakurikuler di dalam kelas. Tujuan dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk memberikan pengalaman belajar informal kepada peserta didik dengan struktur belajar

yang fleksibel, pembelajaran yang interaktif, dan membuat peserta didik terlibat langsung dengan lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan kompetensi yang terdapat dalam profil pelajar Pancasila. Terdapat enam profil yang menjadi fokus pembinaan pendidikan karakter ini. Keenam profil tersebut disebut sebagai profil Pelajar Pancasila, yaitu (1) berakhlak mulia, (2) bernalar kritis, (3) kreativitas, (4) kebhinekaan global, (5) kemandirian, (6) gotong royong (lihat:

Untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) disarankan untuk dimasukkan ke dalam kurikulum merdeka. Dalam hal ini, Zubaidah dalam Fitri et al. (2018) dinyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek melibatkan prinsip seperti kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi, Pembelajaran Berbasis proyek (PjBL) merupakan model pembelajaran yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke-21. Hakkinen dalam Almulla (2020) menyatakan bahwa PjBL adalah metode yang efektif untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan di abad 21. PjBL menekankan proses berpikir kritis, komunikasi interpersonal, pemecahan masalah, literasi media dan informasi, kerjasama, inovasi, kepemimpinan dan tim, dan literasi informasi dan media. Pembelajaran PjBL melibatkan peserta didik dalam desain, pembuatan, dan penampilan barang yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah dunia.

Kemampuan guru untuk membuat perangkat pembelajaran dan menggunakannya dalam proses belajar mengajar di kelas adalah bentuk nyata dari kompetensi tersebut. Salah satu persiapan yang dilakukan guru sebelum memulai proses pembelajaran adalah penggunaan perangkat pembelajaran. Salah satu ukuran keberhasilan seorang guru adalah persiapan mengajar.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20, "Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan GeoCivic Jurnal Vol 2, Nomor 1, Mei 2019 P-ISSN. 2301-4334

185 penilaian hasil belajar. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman (Sisdiknas, 2003). pembelajaran Kurikulum 2013 (K-13) yang diberlakukan sekarang ini, pendidik terutama guru

Pembelajaran akan bermakna dan akan berhasil apabila guru melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Perencanaan pembelajaran atau *Intructional planing* merupakan langkah awal yang kritis dalam proses pendidikan. Perencanaan Pendidikan ini melibatkan persiapan, pengorganisasian kegiatan pengajaran sehingga pengajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Perencanaan pembelajaran adalah kegiatan memproyeksikan Tindakan apa yang akan dilakukan dalam suatu pembelajaran yaaitu dengan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga arah kegiatan, isi, dan penembangan, dan cara penyampaian kegiatan (Sudjana, 2020)

Pembuatan perencanaan untuk pembelajaran sangat penting, Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamzah (2019:3) perlunya perencanaan pembelajaran adalah agar dicapai perbaikan pembelajaran. Sedangkan menurut Dick and Carrey dalam Hamzah (2019:23) bahwa tidak ada rancangan pengajaran yang dapat memberikan resep yang paling ampuh untuk mengembangkan suatu model rancangan dalam mengembangkan suatu program pengajaran tergantung pada pertimbangan si perancang tersebut terhadap model yang akan dipilihnya.

Manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

- a. Sebagai petunjuk kegiatan dalam mencapai tujuan
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlihat dalam kegiatan
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap saat unsur, baik unsur guru maupun murid
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga

setiap saat diketahui ketepatan dan kelembatan kerja. e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja. f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya. mengembkn suatu model rancangan dalam mengembangkan suatu program pengajaran tergantung pada pertimbangan si perancang tersebut terhadap model yang akan dipilihnya.

Perencanaan pembelajaran terdapat dalam modul ajar. Modul ajar pada hakekatnya adalah sumber belajar yang telah disusun secara cermat dan sistematis sesuai dengan konsep pengajaran yang disampaikan kepada siswa, untuk memudahkan belajar siswa dan mengajar lebih mudah bagi guru,. Selain itu, menurut Sungkono, modul ajar bersifat khas dan terfokus, artinya diarahkan pada target pembelajaran tertentu yang sesuai dengan tujuannya.

Agar pembelajaran dapat tersampaikan kepada peserta didik maka guru harus inofatif dalam memilih media untuk menarik perhatian peserta didik. Media pembelajaran. Menurut Hamalik dalam bukunya Septy Nurfadhilah (2021: 43) mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Pembelajaran yang dilakukan selama ini termasuk pembelajaran PkN kurang mengkondisikan peserta didik untuk berpikir kritis dikarenakan pembelajaran yang masih menitiksentralkan guru. Kegiatan pembelajaran masih dilakukan dengan metode ceramah sehingga membuat peserta didik hanya menghapal informasi atau materi yang disampaikan oleh guru (Fakhriyah, 2014). Hal ini tentunya tidak akan dapat membuat peserta didik berpikir kritis (Snyder, 2008). Pembelajaran dengan pendekatan seperti inilah yang menjadikan peserta didik tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dan akibatnya hanya guru yang menjadi sumber belajarnya (Widiawati et al., 2015). Kondisi pembelajaran PkN yang dilakukan selama ini juga dapat dilihat berdasarkan obsevasi yang dilakukan di SD Negeri Mangkukusuman 1.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang selama ini dilakukan di kelas masih bertitik tumpu pada guru dan sebagian besar dilakukan dengan cara konvensional. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran terutama model pembelajaran berbasis proyek. Hal ini berakibat pada pemahaman materi yang tidak maksimal oleh peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas tentunya diperlukan variasi model pembelajaran. Model pembelajaran tentunya haruslah didesain sedemikian rupa agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar (Degeng, 1989). Lebih lanjut, Degeng (2013) menjelaskan bahwa arah dan hasil pembelajaran sangat ditentukan oleh usaha guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran. Guru tentunya dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif sehingga dapat mengkondisikan peserta didik untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Melihat hal ini, dalam sebuah proses pembelajaran perlu untuk menerapkan model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk giat mengkonstruksi konsep dan pengetahuan mereka sendiri. Model pembelajaran yang bisa mengkondisikan hal ini adalah model pembelajaran berbasis proyek (Sastrika, et al., 2013). Pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai pembelajaran tempat peserta didik diberikan tugas-tugas kompleks yang biasanya berisi pertanyaan atau masalah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri dalam mendesain, menyelidiki, dan menganalisis mendalam serta mengambil keputusan (Mergendoller & Thomas, 2000). Model pembelajaran berbasis proyek tentunya dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam abad 21 ini, seperti keterampilan berpikir kritis (Hikmah et al., 2016). Model pembelajaran berbasis proyek menuntut peserta didik untuk menggunakan kreativitasnya dan berpartisipasi aktif dalam menemukan solusi atas sebuah permasalahan. Hal ini akan menjadikan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis (Birgili, 2015).

Pemberlakuan kurikulum merdeka di Kota Tegal sendiri dilakukan secara bertahap, yaitu dimulai Tahun 2022 untuk kelas 1 dan 4, sedangkan mulai Tahun 2023 untuk kelas 2 dan 5, kecuali bagi sekolah penggerak yang sudah memberlakukan Kurikulum Merdeka ini lebih dahulu.. Dalam kerangka dasar kurikulum merdeka terdapat program proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan *Project-based learning (PjBL)* yang dilaksanakan dalam pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya Model pembelajaran *Project-based learning (PjBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk digunakan dalam kurikulum merdeka dalam rangka penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berkaitan dengan hal tersebut Zubaidah dalam Fitri et al. (2018) menyatakan bahwa *Project-based learning* merupakan model pembelajaran yang ideal untuk mencapai tujuan pendidikan abad ke-21, karena melibatkan prinsip berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar di Kota Tegal, belum semua guru melaksanakan model pembelajaran berbasis project dalam pelaksanaan penguatan profil Pelajar Pancasila ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Proyek dengan Media *Pop Up Book* untuk Menguatkan Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Di Kota Tegal.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran Pkn masih bersifat konvensional.
- b. Guru belum mengefektifkan model Pembelajaran Berbasis Proyek.
- c. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih minim
- d. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila belum dilaksanakan secara

maksimal.

- e. Guru sering merasa kesulitan dalam mengimplementasikan model Pembelajaran berbasis proyek.
- f. Peserta didik menganggap Pkn merupakan pembelajaran yang membosankan, sehingga mereka kurang termotivasi untuk belajar.

## **2. Pembatasan Masalah**

Dari permasalahan di atas, penulis hanya membatasi beberapa permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini berfokus pada Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada Pelajaran PKn Kelas V di Sekolah Dasar di Kota Tegal. Adapun pengembangan tersebut dapat dilihat dari pengembangan produk yang berupa modul pembelajaran berbasis proyek yang dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dan kreatif untuk peserta didik pada fase C.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis kebutuhan model pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran Pkn di Sekolah Dasar kelas V di kota Tegal untuk memperkuat dimensi gotong royong dan kreatif ?
- b. Bagaimana desain model pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran Pkn di sekolah dasar di Kota Tegal untuk memperkuat dimensi gotong royong dan kreatif?
- c. Bagaimana pengembangan model pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran Pkn di sekolah dasar di Kota Tegal untuk memperkuat dimensi gotong royong dan kreatif?
- d. Apakah model Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata Pelajaran Pkn di sekolah dasar dapat memperkuat Profil Pelajar Pancasila pada dimensi gotong royong dengan elmen kolaborasi, berbagi dan

kepedulian serta dimensi kreatif pada elmen menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, dan memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan Tesis ini antara lain

1. Untuk mengetahui kebutuhan model pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran Pkn di Sekolah Dasar kelas V di kota Tegal
2. Untuk mengetahui desain model pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran Pkn di sekolah dasar kelas V di Kota Tegal?
3. Untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran berbasis proyek pada mata Pelajaran Pkn di sekolah dasar kelas V di Kota Tegal ?
4. Untuk mengetahui penerapan model Pembelajaran Berbasis Proyek pada mata Pelajaran Pkn di sekolah dasar kelas V dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila terutama dalam dimensi gotong royong dan kreatif ?

### **D. Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan khususnya tentang pengembangan model pembelajaran.
- b. Dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran yang tepat khususnya pada pembelajaran Pkn.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peserta didik, yaitu dapat membantu peserta didik untuk memahami Pelajaran PKn serta dapat membantu dalam meningkatkan Profil Pelajar Pancasila.

- b. Manfaat bagi sekolah yaitu dapat dijadikan salah satu informasi terkait dengan variasi proses pembelajaran yaitu dengan penggunaan model Pembelajaran Berbasis Project
- c. Manfaat bagi peneliti yaitu dapat memberikan wawasan pemanfaatan model pembelajaran berbasis projek pada pembelajaran PKn.
- d. Bagi mahasiswa Program Megister Pedagogi yaitu dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa khususnya Program Megister Pedagogi yang akan mengkaji tentang pengembangan model pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori-teori Pendukung**

##### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran juga berarti suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.

Setiap individu pasti akan mengalami pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya ditemui di lingkungan sekolah tetapi pembelajaran dimulai dari lingkungan keluarga, pembelajaran dimulai sejak lahir dengan membawa bakat dan potensi masing-masing, kemudian mengembangkan pengetahuannya sejak usia dini di lingkungan keluarganya, bahkan keluarga bisa dikatakan sebagai intansi/institusi dalam pembelajaran (Suardi, 2018). Pembelajaran juga berarti membelajarkan peserta didik, sehingga peserta didik mau belajar sehingga terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru. Komunikasi/interaksi yang baik akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang baik pula, begitupun sebaliknya (Arfani, 2018)

Pane dan Darwis (2017) menyebutkan bahwa Suatu sistem pembelajaran terdiri dari komponen interaktif, yaitu guru, peserta didik, tujuan, materi, media, metode, dan penilaian. Setiap komponen harus bekerjasama dengan baik agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Gasong

(2018) menyebutkan bahwa belajar dapat terjadi karena adanya subjek pengajar dan subjek si pembelajar, subjek yang mengajar disebut guru dan subjek yang belajar disebut peserta didik. Keduanya saling terlibat dalam proses pembelajaran. Fungsi utama pembelajaran adalah memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya pembelajaran dalam kehidupan peserta didik. Guru perlu menguasai berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran (Winataputra et al. 2014). Fungsionalitas belajar sangat bergantung pada sumber belajar, untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar tersebut dapat berupa pesan, alat, bahan, teknik, dan latar belakang (Abdullah 2012).

Sanjaya (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang kompleks yang keberhasilannya dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek produk dan aspek proses. Keberhasilan pembelajaran dilihat dari sisi produk adalah keberhasilan peserta didik mengenai hasil yang diperoleh dengan mengabaikan proses pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensipotensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhannya tersebut. Kebutuhan belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia ada di muka bumi ini. Hal itu disebabkan karena dunia dan isinya termasuk manusia selalu berubah (Winataputra et al. 2014).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Menurut Yusuf Hadi Miarso (2004: 528) pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu, sedangkan pengajaran adalah usaha membimbing dan mengarahkan pengalaman belajar kepada peserta didik

yang biasanya berlangsung dalam situasi formal. Lalu menurut Warsita Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik.

## 2. Model Pembelajaran

Menurut Soekamto dalam Shoimin (2014:23) model pembelajaran diartikan sebagai” kerangka dasar yang menggambarkan Langkah-langkah yang berurutan dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran juga memiliki fungsi sebagai pedoman untuk para pengajar dalam merancang aktivitas belajar “

Rusman (2021: 133) mengungkapkan bahwa dalam memilih sebuah model pembelajaran “hendaknya guru mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: Tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, dan kesesuaian dengan peserta didik, serta hal-hal nonteknis lainnya” Rusman (2021: 136) juga menyampaikan bahwa ciri-ciri yang dimiliki model pembelajaran antara lain:

- a. Memiliki dasar teori belajar dan teori pendidikan dari para ahli tertentu.
- b. Memiliki tujuan atau misi tertentu.
- c. Menjadi pedoman dalam memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki komponen model pembelajaran yang berupa langkah pembelajaran (*syntax*), prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung.
- e. Adanya pengaruh dari penerapan model pembelajaran tersebut baik berupa hasil belajar yang terukur maupun hasil belajar yang memiliki pengaruh jangka panjang.
- f. Memiliki desain instruksional dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

Hamiyah dan Jauhar (2014:58) mengemukakan adanya ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- c. Dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model
- e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung

Model pembelajaran adalah model pelajaran, untuk membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, kemampuan berpikir, dan dapat mengaktualisasikan diri, juga diajarkan kepada peserta didik bagaimana belajar yang efektif dan sistematis sehingga ke depan dihasilkan peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuannya belajar lebih mudah dan efektif dalam keilmuan dan keterampilan, karena mereka sudah mendapat proses pembelajaran yang tuntas (Daryanto, 2022: 25)

Saefudin berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rangka konseptual yang menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran ini nantinya akan dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran (Saefuddin, 2014). Model pembelajaran juga merupakan pedoman yang menggunakan suatu pola dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Suprijono, 2010).

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola pengelolaan pembelajaran yang menggali informasi, ide, kemampuan berpikir, dan mengaktualisasikan diri baik di dalam maupun di luar kelas yang diajarkan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan belajarnya agar lebih mudah dan efektif.

### 3. Modul Ajar

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, bagian empat pasal 10, dijelaskan sebagai berikut:

- (1) Standar proses merupakan kriteria minimal proses pembelajaran berdasarkan jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- (2) Standar proses sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
  - a. perencanaan pembelajaran;
  - b. pelaksanaan pembelajaran; dan
  - c. penilaian proses pembelajaran.

#### Pasal 11

- (1) Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf a merupakan aktivitas untuk merumuskan:
  - a. capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran;
  - b. cara untuk mencapai tujuan belajar; dan
  - c. cara menilai ketercapaian tujuan belajar.
- (2) Perencanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik.

#### Pasal 12

- (1) Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (2) huruf b diselenggarakan dalam suasana belajar yang:
  - a. interaktif;
  - b. inspiratif;
  - c. menyenangkan;
  - d. menantang;
  - e. memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif; dan
  - f. memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis Peserta Didik.

- (2) Pelaksanaan pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik dengan memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitasi.

#### Pasal 13

- (1) Penilaian proses pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat  
  - (2) huruf c merupakan asesmen terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- (2) Penilaian proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan.

#### Pasal 14

- (1) Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran<sup>1</sup>, penilaian proses pembelajaran selain dilaksanakan oleh pendidik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13 ayat (2) dapat dilaksanakan oleh: a. sesama pendidik; b. kepala Satuan Pendidikan; dan/atau c. Peserta Didik.
- (2) Penilaian proses pembelajaran oleh sesama pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan asesmen oleh sesama pendidik atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan.
- (3) Penilaian proses pembelajaran oleh kepala Satuan Pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b merupakan asesmen oleh kepala Satuan Pendidikan pada Satuan Pendidikan tempat pendidik yang bersangkutan atas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik yang bersangkutan,

(4) Penilaian proses pembelajaran oleh peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c merupakan asesmen oleh peserta didik yang diajar langsung oleh pendidik yang bersangkutan atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya.

Secara umum, pengertian modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan alur tujuan pembelajaran. Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik (Permendikbud; 2021).

Modul ajar yang disediakan oleh pemerintah dapat langsung digunakan atau disesuaikan dan juga dimodifikasi oleh satuan pendidikan dan pendidik sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Modul ajar dilengkapi dengan komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan. Komponen modul ajar dalam panduan dibutuhkan untuk kelengkapan persiapan pembelajaran. Komponen modul ajar bisa ditambahkan sesuai dengan mata pelajaran dan kebutuhan.

Komponen modul ajar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu memuat Informasi umum; (2) Komponen Inti; dan (3) Lampiran. Informasi umum terdiri dari: identitas sekolah, kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila, sarana dan prasarana dan target peserta didik. Komponen Inti terdiri dari: tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta pengayaan dan remedial. Lampiran terdiri dari: Lembar Kerja Peserta Didik, bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, dan daftar Pustaka

Modul ajar adalah sejumlah alat atau sarana media, metode, petunjuk, dan pedoman yang dirancang secara sistematis dan menarik. Modul ajar merupakan implementasi dari Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan dari Capaian Pembelajaran dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sasaran. Modul ajar disusun sesuai dengan fase atau tahap

perkembangan peserta didik, mempertimbangkan apa yang akan dipelajari dengan tujuan pembelajaran, dan berbasis perkembangan jangka panjang. Guru perlu memahami konsep mengenai modul ajar agar proses pembelajaran lebih menarik dan bermakna

#### 4. *Project Based Learning*

##### a. *Pengertian Project based learning*

*Project based learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *Project based learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Definisi secara lebih komprehensif tentang *Project based learning* menurut *The George Lucas Educational Foundation* (2005) adalah sebagai berikut: 1.) *Project based learning asks a question or poses a problem that each student can answer, Project based learning* adalah model pembelajaran yang menuntut pengajar dan atau peserta didik mengembangkan pertanyaan penuntun (a *guiding question*).

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *Project based learning* memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hal ini memungkinkan setiap peserta didik pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan penuntun (*The George Lucas Educational Foundation: 2005*).; 2.) *Project-based learning asks students to investigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subjects across the curriculum, Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik membuat “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, peserta didik dapat melihat pengetahuan secara holistik. Lebih daripada itu, *Project based learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia

nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik (*The George Lucas Educational Foundation: 2005*)

“Model *Project-Based Learning*” (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik didalam suatu proyek berdasarkan suatu masalah dan pada akhirnya peserta didik dapat menghasilkan suatu karya nyata. (Colley, 2008, h.23 dalam Lisminingsih, 2010, h. 112)

Menurut Hodgin (2010, h. 2) “Model *Project-Based Learning*” (PjBL) lebih menekankan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (student-centered) dimana peserta didik sebagai subjek aktivitas belajar lebih mandiri dalam menyelesaikan karya autentik sebagai hasil pembelajaran

*Project based learning* adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperdalam pengetahuannya sekaligus mengembangkan kemampuan melalui kegiatan problem solving dan investigasi. Brandon Goodman dan J. Stiver mendefinisikan *Project based learning* sebagai sebuah pendekatan pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok

#### **b. Karakteristik *Project Based Learning***

Pelaksanaan model PjBL dalam proses pembelajaran di kelas tidak hanya menekankan pada pemahaman peserta didik terhadap prosedur metode ilmiah tetapi peserta didik diharapkan dapat melakukan perencanaan, perancangan, dan pelaksanaan, serta pelaporan (Depdiknas 2004 dalam Tinenti 2011). Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa ciri-ciri model PjBL adalah:

- 1) Dalam pelaksanaannya diawali dengan peserta didik melakukan perencanaan, yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah
  - a) Membuat keputusan,

- b) Membuat kerangka kerja terhadap masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya
- 2) Peserta didik melakukan perancangan, Yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah merancang proses untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan,
  - 3) Peserta didik melakukan pelaksanaan penyelidikan, Yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah a) Melakukan penyelidikan sesuai dengan proses yang telah dirancang untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, b) Melakukan evaluasi secara kontinyu dan teratur, c) Melihat kembali apa yang dikerjakan, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau belum sesuai.
  - 4) Peserta didik melakukan pelaporan dimana yang dilakukan peserta didik pada tahap ini adalah melaporkan hasil akhir berupa produk yang telah dievaluasi kualitasnya baik secara tertulis maupun secara lisan.

Selain ciri-ciri yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik selama proses pembelajaran sebagaimana tersebut di atas, ada pula ciri-ciri model PjBL yang berkaitan dengan isi, kondisi, aktivitas, maupun hasil dari pelaksanaan model PjBL itu sendiri. Dengan demikian dapat diungkapkan ciri khas tersebut seperti yang diungkapkan oleh Santyasa (2006: 11) yakni:

- 1) Isi: harus memuat gagasan yang orisinal.
  - a) Masalah harus kompleks,
  - b) Peserta didik harus menemukan hubungan antara gagasan yang diajukan,
  - c) Peserta didik harus dihadapkan pada masalah yang tidak jelas,
  - d) Pertanyaan yang digunakan dalam mengajukan masalah sebaiknya cenderung mempersoalkan masalah dunia nyata/otentik.

- 2) Kondisi: harus mengutamakan otonomi peserta didik.
  - a) Peserta didik diarahkan untuk melakukan inquiry dalam konteks masyarakat,
  - b) Peserta didik diarahkan untuk mampu mengelola waktu secara efektif dan efisien,
  - c) Peserta didik diarahkan untuk belajar penuh dengan kontrol diri,
  - d) Peserta didik harus dapat mensimulasikan kerja secara profesional.
- 3) Aktivitas: harus mengandung investigasi kelompok kolaboratif
  - a) Peserta didik berinvestigasi selama periode tertentu,
  - b) Peserta didik melakukan pemecahan masalah kompleks,
  - c) Peserta didik memformulasikan hubungan antara gagasan orisinilnya untuk mengkonstruksi keterampilan baru,
  - d) Peserta didik menggunakan teknologi otentik dalam memecahkan masalah,
  - e) Peserta didik melakukan umpan balik mengenai gagasan mereka berdasarkan respon ahli atau dari hasil tes.
- 4) Hasil: Produk nyata
  - a) Peserta didik menunjukkan produk nyata berdasarkan hasil investigasi mereka,
  - b) Peserta didik melakukan evaluasi diri,
  - c) Peserta didik responsif terhadap segala implikasi dari kompetensi yang dimilikinya,
  - d) Peserta didik mendemonstrasikan kompetensi sosial, manajemen pribadi, dan regulasi belajarnya memecahkan masalahnya dan akhirnya dapat menghasilkan sebuah produk.

Pendekatan ini membuat peserta didik mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dengan berpartisipasi aktif dalam pengerjaan proyeknya. Hal ini tentu saja lebih menantang daripada hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru atau membaca buku kemudian mengerjakan kuis atau tes.

Gulay dalam Nyihana (2021: 44) mendefinisikan *Projek Based Learning model its foundations the learners in the centre of the learning process and prpares them to the actual life by exposing them to real life problem.*

PjBL didefinisikan sebagai pembelajaran secara langsung melibatkan peserta didik dalam kegiatan penelitian untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu proyek pembelajaran tertentu. Salah satu keunggulan metode PjBL adalah PjBL dinilai merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat baik dalam mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang harus dimiliki peserta didik termasuk keterampilan berpikir kritis, keterampilan membuat keputusan, kemampuan berkeaktifitas, kemampuan memecahkan masalah, dan sekaligus dipandang efektif untuk mengembangkan rasa percaya diri dan manajemen diri para peserta didik (Lisminingsih, 2010).

Nyihana (2021), pembelajaran berbasis Projek (PjBL) merupakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas ilmiah berdasarkan prosedur yang sudah baku dalam sintaks pembelajaran untuk menghasilkan produk baik berupa alat, tulisan, maupun benda sebagai hasil proyek yang telah dikerjakan peserta didik. Mulayasa (2016) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis projek adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan projek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis projek atau biasa dikenal *Project based learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif. Hal ini dikarenakan peserta didik dituntut untuk merancang suatu projek sendiri dengan menyusun kelompok kecil, kemudian menghasilkan suatu produk yang akhirnya dipresentasikan di depan peserta didik lainnya dan dilakukan tanya jawab dengan mendiskusikan permasalahan yang berhubungan dengan produk yang disajikan. Pembelajaran berbasis

projek (*Project Based Learning*) yaitu metode pembelajaran yang mengacu pada filosofi konstruktivisme.

**c. Tujuan *Project based learning***

Tujuan dari metode PjBL, menurut Trianto (2014:49), adalah sebagai berikut: 1) memberikan peserta didik wawasan yang luas ketika mereka menghadapi masalah secara langsung; 2) menumbuhkan keterampilan dan keahlian berpikir kritis untuk menangani masalah yang diterima secara luas

Secara garis besar, tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana melakukan kegiatan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah yang diterima. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan wawasan peserta didik.

**d. Langkah-langkah *Project based learning***

1) Tahap 1: Pendidik menetapkan projek

Penyampaian topik dalam teori oleh pendidik. Kemudian, peserta didik melakukan pertanyaan tentang cara memecahkan masalah. Selain menanyakan Peserta didik juga harus mencari cara untuk memecahkan masalah.

2) Tahap 2: Perencanaan Langkah-langkah Penyelesaian Projek:

Pendidik membagi peserta didik menurut prosedur pembuatan projek. Ketidaktuntasan di bidang kognitif ditunjukkan pada KD melalui penerapan komunikasi yang efektif. Setelah itu, peserta didik melakukan kegiatan diskusi untuk memecahkan masalah, bahkan terjun langsung ke lapangan.

3) Tahap 3: Membuat Jadwal Pelaksanaan Projek:

Menentukan langkah-langkah dan jadwal yang harus diikuti oleh guru dan peserta didik selama projek berlangsung. Peserta didik dapat menyusun langkah-langkah dan jadwal untuk melakukannya setelah batas waktu tiba.

4) Tahap 4: Penyelesaian Projek Dengan Fasilitas dan Pengawasan Guru

Pendidik memantau aktifitas peserta didik saat menyelesaikan proyek dan hasil pemecahan masalah. Peserta didik melaksanakan sesuai dengan jadwal proyek.

5) Tahap 5: Penyusunan Laporan dan Presentasi/Publikasi Hasil Proyek  
Guru melakukan diskusi sambil mengawasi hasil yang dilakukan peserta didik.

6) Tahap 6: Evaluasi Proyek dan Hasil Proyek:

Pendidik mengarahkan proses presentasi proyek, berpikir tentang apa yang mereka pelajari, dan membuat kesimpulan singkat tentang apa yang mereka pelajari.

**e. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)**

- 1) Membantu peserta didik memperluas pemikiran mereka tentang masalah duniawi yang harus diterima;
- 2) Memberikan pelatihan langsung kepada peserta didik - peserta didik dengan membiasakan mereka dengan berpikir kritis dan keahlian praktis dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Penyesuaian dengan prinsip kontemporer, yang harus diterapkan melalui pengembangan keahlian peserta didik melalui teori, praktik, dan penerapan (Djamarah & Zain, 2011:83).

Meskipun ada beberapa keuntungan dari model ini, ada juga kekurangan. Salah satunya adalah bahwa memberi peserta didik kesempatan untuk berbicara secara aktif dapat menyebabkan situasi kelas menjadi tidak menyenangkan. Jika waktu diskusi mereka dianggap cukup, analisis dapat dilakukan dengan tenang; 2) Penerapan alokasi waktu untuk peserta didik telah diterapkan namun tetap membuat situasi pengajaran tidak kondusif. Pendidik berhak memberikan waktu tambahan secara bergantian pada tiap kelompok (Trianto, 2014:49).

Keunggulan dari pembelajaran proyek adalah adanya komunikasi dua arah antara peserta didik dan guru, bahkan peserta didik juga dilatih untuk saling berkomunikasi dengan sesama teman. Hal ini membuat

suasana belajar terasa lebih menyenangkan dan menarik. Jusita (2019)

Pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah, meningkatkan kebersamaan peserta didik, serta meningkatkan motivasi belajar (Niswara et al., 2019). Selain itu Sari (2017) menjabarkan bahwa PjBL memiliki kelebihan diantaranya meningkatkan motivasi karena mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kolaborasi karena belajar merupakan fenomena sosial sehingga peserta didik akan belajar lebih di dalam lingkungan yang kolaboratif, meningkatkan keterampilan mengolah sumber karena harus menyelesaikan tugas-tugas yang lebih kompleks. Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan dengan baik akan memberikan peserta didik pembelajaran dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk menyelesaikan tugas.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Muis & Dewi (2021), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran PjBL melatih peserta didik untuk mengontruksi sebuah opini dan kritik karena peserta didik diharapkan lebih terbuka dalam menerima masukan dari orang lain. Aktivitas dalam pembelajaran PjBL ini akan mengembangkan kemampuan kolaboratif untuk saling mendukung. Selain itu peserta didik akan berlatih menyajikan hasil kerjanya sebaik mungkin. Langkah-langkah dalam proses PjBL yang dialami oleh peserta didik akan mendukung untuk mencapai kemampuan 4C yang dibutuhkan dalam kehidupan abad ke-21 yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berkomunikasi (*communication*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Berdasarkan telaah tersebut model PjBL memiliki kelebihan jika dilihat dari cirinya yakni membantu peserta didik merancang proses untuk menentukan sebuah hasil, melatih peserta didik bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang

dilakukan pada sebuah proyek yang dan peserta didik mampu menghasilkan sebuah produk nyata hasil peserta didik itu sendiri yang kemudian dipresentasikan dalam kelas sehingga meningkatkan kemampuan untuk public speaking dan kepercayaan diri dengan menyajikan hasil kerjanya

Selain memiliki` kelebihan model pembelajaran PjBL juga memiliki kekurangan. Model pembelajaran PjBL menambah beban tugas dan memakan waktu baik bagi guru maupun bagi peserta didik (Almulla, 2020). Selain itu, dalam proses interaksi memungkinkan adanya ketidakramahan di antara anggota kelompok sehingga dapat menyebabkan pengalaman negatif bagi semua peserta didik (Poerwati & Cahaya, 2018). Kebiasaan peserta didik untuk bekerja sendiri dapat memungkinkan munculnya kecemasan atau kesulitan ketika harus bekerja sama dengan orang lain. Bekerja secara berkelompok secara terus menerus memungkinkan hilangnya rasa percaya diri dalam belajar mandiri karena kurangnya pengalaman individu (Almulla, 2020).

## **5. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media**

Menurut Rohani dalam Fikri dkk (2018: 8) Media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar ide, sehingga ide atau gagasan itu dapat sampai pada penerima. Blake dan Horalsen dalam Fikri dkk (2018: 2) juga berpendapat bahwa media dalah medium yang digunakan untuk membawa atau menyampaikan suatu pesan dimdengan suatu pesan berjalan ana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan

Ely dan Gerlach dalam Fikri dkk (2018: 2) mengatakan bahwa media pengertian media ada 2, yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit, media itu berwujud grafik, foto, alat mekanik, dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses dan serta menyampaikan informasi. Dalam arti luas media adalah kegiatan yang dapat menciptakan

suatu kondisi sehingga dapat memungkinkan memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru. peserta didik

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu atau bentuk perantara yang digunakan oleh penyampai materi, ide, atau gagasan sehingga pesan, ide atau gagasan dapat sampai ke penerima pesan secara jelas dan lengkap.

Media pembelajaran menurut Oemar Hamelik adalah Alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Suprpto dkk, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat pembantu secara efektif yang dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

b. Pentingnya Media Pembelajaran

Asyharl (2011:112) menjelaskan terdapat empat alasan rasional Mengapa media pembelajaran itu sangat penting untuk digunakan dalam pembelajaran yakni:

- 1) Pertama, untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan rancangan media pembelajaran yang tepat diharapkan mampu mengarahkan dan mendorong optimalisasi pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan daya kreativitas peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan.
- 2) Kedua, sebagai tuntutan paradigma baru. Paradigma baru pendidikan mengharuskan tenaga pendidik untuk berperan bukan hanya untuk sekedar memindahkan pengetahuan (transfer ilmu) kepada peserta didik melainkan juga harus menjadi fasilitator, perancang pembelajaran, mediator, dan bahkan sebagai manajer dalam ruang kelas. Karena itu peserta didik diharapkan bukan hanya sekedar menghafal dan mengerti serta menguasai isi pembelajaran namun juga mampu untuk

menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan bahkan menciptakan sesuatu.

- 3) Ketiga, suatu kebutuhan pasar. Penggunaan media pembelajaran harus sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan pasar agar lulusan yang dihasilkan dapat mengikuti perkembangan zaman.
- 4) Keempat, visi pendidikan global. Abad ke-21 ini model pendidikan tradisional yang mengandalkan pembelajaran *Face to Face* telah tergeser dengan pendidikan online (jejaring). Hal ini menunjukkan bahwa adanya dampak perubahan yang menantang dan pendidikan Global telah semakin berkembang pesat.

## **6. Media *Pop Up Book***

Media buku *Pop Up* adalah sebuah alat peraga tiga dimensi yang dapat menstimulus imajinasi peserta didik untuk menambah pengetahuan dan dapat mempermudah peserta didik untuk memahami gambaran wujud benda. *Pop Up Book* juga merupakan salah satu media pembelajaran yang variatif karena media ini dapat membuat peserta didik senang dan percaya diri terhadap kemampuan terutama dalam pemahaman konsep, persamaan dan perbedaan materi.

Menurut Almi Huzni, dkk (2018: 3) menyebutkan bahwa media *Pop Up Book* dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Definisi buku *pop up* adalah, buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Buku *pop up* berupa konsep tentang kejadian alam keadaan lingkungan disekitar oleh siswa dan memadukan secara harmonis konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan maka secara tidak langsung siswa akan termotivasi dalam kegiatan belajar, sehingga

dengan mudah memahami konsep dan inti dari materi yang disampaikan oleh pengajar (Dzuanda, 2011:1)

Pemilihan *Pop Up Book* sebagai media pembelajaran karena media ini dianggap cukup unik dan menarik, dan juga media penggunaan buku *pop up* merupakan pengalaman baru bagi banyak siswa dalam proses pembelajaran di sekolah (Atika, 2016:222). Penggunaan media *pop up book* juga dapat mengatasi kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Ningsih (2020) menyebutkan bahwa peserta didik pada jenjang SD sangat menyukai buku yang memiliki gambar-gambar yang dapat menarik perhatiannya. Salah satunya adalah media *pop up book* dimana media tersebut akan memberikan suatu gambaran secara nyata mengenai materi yang sedang dipelajari

Penggunaan *Pop Up book* dianggap efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran. *Pop up book* merupakan salah satu media yang berbentuk 3 dimensi serta memiliki gambar timbul jika halaman dibuka (Sari dan Suryana, 2019). Menurut Dzuanda (2011) *Pop Up Book* akan memberikan visualisasi suatu materi yang diajarkan secara lebih menarik apabila dilihat dari segi gambar yang dapat timbul dan memiliki dimensi. Selain itu, yang menjadi hal menarik pada *pop up book* adalah media ini dapat menyajikan kejutan pada setiap halamannya ketika peserta didik mengganti halaman. Penggunaan media *pop up book* ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang mana hal ini akan berguna untuk mengembangkan pikiran seorang peserta didik terutama pada peserta didik SD. Selanjutnya, media ini juga akan membantu peserta didik dalam mengasah daya ungat pada suatu materi tertentu sehingga hal ini akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, *pop up book* ini memiliki kelemahan yaitu proses pembuatan yang cukup memakan waktu lama karena dalam proses pembuatan dibutuhkan ketelatenan serta ketelitian. Dengan menggunakan media tersebut, peserta didik akan lebih tertarik untuk belajar karena metode yang digunakan tidak membosankan.

## **7. Profil Pelajar Pancasila**

### **a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar pancasila adalah kepribadian dan keterampilan yang dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari dan hidup dalam diri peserta didik secara individu melalui budaya sosial, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Gagasan sekolah penggerak yang akan mewujudkan profil pelajar pancasila merupakan upaya untuk mengatasi masalah yang dianggap sebagai pelanggaran nilai-nilai pancasila yang dibuat oleh kemendikbud selaku kementerian pada bidang Pendidikan. Profil pelajar pancasila merupakan salah satu mandat dari Presiden Republik Indonesia yang tertuang didalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2020 tentang penetapan profil pelajar pancasila. Dalam arahan dan visinya, beliau mengatakan bahwa —sistem pendidikan nasional harus mengedepankan nilai-nilai ketuhanan, yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, serta unggul dalam inovasi dan teknologi. Hal - hal yang melatarbelakangi dibentuknya profil pelajar Pancasila yaitu pendidik karakter yang mulai terkikis oleh waktu dan semakin dilupakan. Pendidikan karakter inilah terwujudlah pelajar pancasila yang menjadi profil bangsa indonesia di ranah nasional maupun internasional.

Karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan diharapkan menjadi sebuah Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan muncul dalam kegiatan pendidikan di Indonesia masih dibatasi menjadi 6 dimensi. Enam dimensi profil pelajar pancasila yang dimaksud adalah: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotongroyong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila harus

dan dapat menjadi pedoman guru, peserta didik dan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di Indonesia. Enam profil pelajar pancasila tidak dapat dilihat secara terpisah karena merupakan satu kesatuan yang utuh seperti pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek (2024))

#### b. Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

##### 1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia:

##### a) Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat

Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

1) Mengenal dan Mencintai Tuhan Yang Maha Esa

Memahami berbagai kualitas atau sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa yang diutarakan dalam kitab suci agama masing-masing dan menghubungkan kualitas-kualitas positif Tuhan dengan sikap pribadinya, serta meyakini firman Tuhan sebagai kebenaran.

2) Pemahaman Agama/ Kepercayaan

Memahami unsur- unsur utama agama/ kepercayaan, dan mengenali peran agama/kepercayaan dalam kehidupan serta memahami ajaran moral agama.

3) Pelaksanaan Ritual Ibadah

Melaksanakan ibadah secara rutin sesuai dengan tuntunan agama/kepercayaan, berdoa mandiri, merayakan, dan memahami makna hari- hari besar

b) Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan

dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud -3-merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

1) Integritas

Berani dan konsisten menyampaikan kebenaran atau fakta serta memahami konsekuensi- konsekuensinya untuk diri sendiri

2) Merawat Diri secara Fisik, Mental, dan Spiritual

Memperhatikan kesehatan jasmani, mental, dan rohani dengan melakukan aktivitas fisik, sosial, dan ibadah.

c) Akhlak kepada manusia sebagai anggota masyarakat,

Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan

menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencari solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

- 1) Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan

Mengidentifikasi kesamaan dengan orang lain sebagai perekat hubungan sosial dan mewujudkannya dalam aktivitas kelompok. Mulai mengenal berbagai kemungkinan interpretasi dan cara pandang yang berbeda ketika dihadapkan dengan dilema.

- 2) Berempati kepada orang lain

Mulai memandang sesuatu dari perspektif orang lain serta

mengidentifikasi kebaikan dan kelebihan orang sekitarnya.

d) Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

1) Memahami Keterhubungan Ekosistem Bumi

Memahami konsep harmoni dan mengidentifikasi adanya saling ketergantungan antara berbagai ciptaan Tuhan

2) Menjaga Lingkungan Alam Sekitar

Mewujudkan rasa syukur dengan terbiasa berperilaku ramah lingkungan dan memahami akibat perbuatan tidak ramah lingkungan dalam lingkup kecil maupun besar.

e) Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan

kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

1) Melaksanakan Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia

Mengidentifikasi dan memahami peran, hak, dan kewajiban dasar sebagai warga negara serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan YME dan secara sadar mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

a) Mengetahui dan menghargai budaya Pelajar Pancasila.

Mengenal, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis

kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

1) Mendalami budaya dan identitas budaya

Mengidentifikasi dan mendeskripsikan keragaman budaya di sekitarnya; serta menjelaskan peran budaya dan bahasa dalam membentuk identitas dirinya.

2) Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya

Mendeskripsikan dan membandingkan pengetahuan, kepercayaan, dan praktik dari berbagai kelompok budaya.

3) Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya

Mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia.

b) Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

1) Berkomunikasi antar budaya

Memahami persamaan dan perbedaan cara komunikasi baik di dalam maupun antarkelompok budaya.

2) Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif

Membandingkan beragam perspektif untuk memahami permasalahan sehari-hari. Memperkirakan dan mendeskripsikan situasi komunitas yang berbeda dengan dirinya ke dalam situasi dirinya dalam konteks lokal dan

regional.

c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

1) Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan.

Menjelaskan apa yang telah dipelajari dari interaksi dan pengalaman dirinya dalam lingkungan yang beragam.

2) Menghilangkan stereotip dan prasangka

Mengkonfirmasi dan mengklarifikasi stereotip dan prasangka yang dimilikinya tentang orang atau kelompok di sekitarnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap individu dan kelompok di lingkungan sekitarnya

3) Menyelaraskan perbedaan budaya

Mencari titik temu nilai budaya yang beragam untuk menyelesaikan permasalahan bersama.

d) Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan

1) Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan

berkelanjutan

Membandingkan beberapa tindakan dan praktik perbaikan lingkungan sekolah yang inklusif, adil, dan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampaknya secara jangka panjang terhadap manusia, alam, dan masyarakat

- 2) Berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama

Berpartisipasi dalam menentukan kriteria yang disepakati bersama untuk menentukan pilihan dan keputusan untuk kepentingan bersama

- 3) Memahami peran individu dalam demokrasi

Memahami konsep hak dan kewajiban, serta implikasinya terhadap perilakunya. Menggunakan konsep ini untuk menjelaskan perilaku diri dan orang sekitarnya

- 3) Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah:

- a) Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu

kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan pertanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antarorang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain dalam kelompoknya.

1) Kerja sama

Menunjukkan ekspektasi (harapan) positif kepada orang lain dalam rangka mencapai tujuan kelompok di lingkungan sekitar (sekolah dan rumah).

2) Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama

Memahami informasi dari berbagai sumber dan menyampaikan pesan menggunakan berbagai simbol dan media secara efektif kepada orang lain untuk mencapai tujuan bersama

3) Saling-ketergantungan positif

Menyadari bahwa meskipun setiap orang memiliki otonominya masing-masing, setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya.

4) Koordinasi Sosial

Menyelaraskan tindakannya sesuai dengan perannya dan mempertimbangkan peran orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

b) Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi di lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk

menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

1) Tanggap terhadap lingkungan Sosial

Tanggap terhadap lingkungan sosial sesuai dengan tuntutan peran sosialnya dan menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.

2) Persepsi sosial

Menerapkan pengetahuan mengenai berbagai reaksi orang lain dan penyebabnya dalam konteks keluarga, sekolah, serta pertemanan dengan sebaya.

c) Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas

(negara dan dunia).

- 1) Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan luas/masyarakat baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

#### 4) Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri atas:

##### a) Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

- 1) Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi

Menggambarkan pengaruh kualitas dirinya terhadap pelaksanaan dan hasil belajar; serta mengidentifikasi kemampuan yang ingin dikembangkan dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapinya dan umpan balik dari orang dewasa

- 2) Mengembangkan refleksi diri

Melakukan refleksi untuk mengidentifikasi faktor-faktor di dalam maupun di luar dirinya yang dapat mendukung/

menghambatnya dalam belajar dan mengembangkan diri; serta mengidentifikasi cara-cara untuk mengatasi kekurangannya.

b) Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

1) Regulasi emosi

Memahami perbedaan emosi yang dirasakan dan dampaknya terhadap proses belajar dan interaksinya dengan orang lain; serta mencoba cara-cara yang sesuai untuk mengelola emosi agar dapat menunjang aktivitas belajar dan interaksinya dengan orang lain.

2) Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya

Menilai faktor-faktor (kekuatan dan kelemahan) yang ada pada dirinya dalam upaya mencapai tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan dirinya serta mencoba berbagai strategi untuk mencapainya.

- 3) Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri  
Memahami arti penting bekerja secara mandiri serta inisiatif untuk melakukannya dalam menunjang pembelajaran dan pengembangan dirinya.
- 4) Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri  
Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola diri dalam pelaksanaan aktivitas belajar dan pengembangan dirinya.
- 5) Percaya diri, tangguh (*resilient*), dan adaptif  
Menyusun, menyesuaikan, dan mengujicobakan berbagai strategi dan cara kerjanya untuk membantu dirinya dalam penyelesaian tugas yang menantang

#### 5) Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah:

##### a) Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

1) Mengajukan pertanyaan

Mengajukan pertanyaan untuk membandingkan berbagai informasi dan untuk menambah pengetahuannya.

2) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan

Mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber, serta memperjelas informasi dengan bimbingan orang dewasa.

b) Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

1) Elemen menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya

Menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan

c) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba

berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

1) Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

Memberikan alasan dari hal yang dipikirkan, serta menyadari kemungkinan adanya bias pada pemikirannya sendiri

6) Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri atas:

a) Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

1) Mengembangkan gagasan yang ia miliki untuk membuat kombinasi hal yang baru dan imajinatif untuk mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya.

b) Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya.

Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

- 1) Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan/atau perasaannya sesuai dengan minat dan kesukaannya dalam bentuk karya dan/ atau tindakan serta mengapresiasi dan mengkritisi karya dan tindakan yang dihasilkan
- c) Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

- 1) berupaya mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambil tidak berhasil berdasarkan identifikasi terhadap situasi

### **c. Konsep Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan visi dan misi yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Profil Pelajar Pancasila itu sendiri tercantum pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024

yang menyebutkan bahwa Pelajar Pancasila merupakan wujud peserta didik di Indonesia yang belajar sepanjang hayat, kemudian peserta didik tersebut mempunyai kompetensi global dan berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila dengan indikator utama yang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif

Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu dimiliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter dan kompetensi adalah dua hal yang berbeda namun saling menopang. Keduanya sangat penting untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia.

Profil pelajar pancasila juga menyatakan bahwa pelajar Indonesia juga merupakan pelajar yang menerapkan nilai-nilai Pancasila. Nilai - nilai pancasila ini begitu menyeluruh, sehingga apabila individu dapat menerapkannya secara konsisten, maka diyakini bahwa dampaknya akan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara kolektif (Latif, 2015). Latif menjelaskan bahwa sila pertama hingga sila kelima adalah suatu rumusan tentang visi Indonesia, baik visi tentang individu maupun kolektif. Sejalan dengan cita-cita Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan yang memerdekakan, pendidikan dibutuhkan untuk membangun sikap merdeka dan menumbuh kembangkan nilai-nilai pancasila. Ketika keenam dimensi profil berkembang secara menyeluruh, seseorang bisa dan berani berpikir, bersikap, dan bertindak secara berdaulat, bebas dari intervensi dan paksaan pihak-pihak lain. Inilah yang disebut Ki Hajar Dewantara sebagai buah pendidikan yang berupa matangnya jiwa individu yang memberikan penghidupan yang tertib dan memberikan manfaat bagi orang lain, sebagai warga negara sekaligus warga dunia

Menurut Permendikbudristek no 12 Tahun 2024 tentang kurikulum pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan menengah proyek penguatan profil pelajar

Pancasila bertujuan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak untuk pendidikan anak usia dini atau bentuk lain yang sederajat. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimaksudkan untuk menguatkan perwujudan 6 (enam) dimensi profil pelajar Pancasila pada Fase fondasi. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam 1 (satu) tahun ajaran dilaksanakan 1 (satu) sampai dengan 2 (dua) proyek dengan tema berbeda. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di jenjang sekolah dasar menggunakan alokasi waktu pembelajaran sebanyak 32 jam pertahun.

Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (2024) memberikan penjelasan mengenai Penguatan Profil Pelajar Pancasila yaitu:

- a. Memahami Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- b. Menyiapkan Ekosistem Satuan Pendidikan
  - 1) Membangun budaya satuan pendidikan yang mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
  - 2) Memahami peran peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  - 3) Mendorong penguatan kapasitas pendidik dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
- c. Merencanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
  - 1) Membentuk tim pelaksana proyek penguatan profil pelajar Pancasila
  - 2) Mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  - 3) Menentukan dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  - 4) Menyusun Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- d. Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- 1) Mengawali kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
  - 2) Mengoptimalkan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
  - 3) Mengakhiri rangkaian kegiatan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila
- e. Mengolah Asesmen dan Melaporkan Hasil Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- 1) Mengolah hasil asesmen
  - 2) Menyusun rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- f. Evaluasi dan Tindak Lanjut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- 1) Prinsip evaluasi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
  - 2) Contoh alat dan metode evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila
  - 3) Peran pengawas satuan pendidikan dalam evaluasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila
  - 4) Tindak lanjut dan keberlanjutan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

## **8. Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar**

### **a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang menyangkut status formal warganegara yang diatur dalam UU No 2 tahun 1949. PKn bertujuan membentuk atau membina warganegara yang baik yang tahu, mau, sadar akan hak dan kewajibannya.

Pendidikan kewarganegaraan adalah sarana untuk mempelajari hak dan kewajiban seseorang sebagai warga negara. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menekankan pendidikan nilai dan moral untuk membentuk sikap, karakter, dan kepribadian peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan baik (*smart and good*)

*citizenship*) (Kansil, 2005:3). Menurut Susanto (2013) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkandan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Menurut Soemantri (2001:154) Pendidikan Kewarganegaraan adalah sebuah usaha yang dilakukan guna memberikan peserta didik sebuah pengetahuan serta kemampuan dasar mengenai hubungan mendasar antara warga negara dengan negara dan juga pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bentuk-bentuk usaha pembelaan negara sebagaimana diamanatkan di dalam UUD 1945 dan juga Pancasila.

Suwadi (2007) mendefinisikan PKn sebagai usaha sadar yang dilakukan pemerintah dalam menanamkan konsep bangsa yang multidimensional berkaitan atas dasar-dasar pengetahuan penanaman nilai-nilai kewarganegaraan (*civic values*).

Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat (Saidurrahman, 2018)

Menurut Aziz Wahab (2019) Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para peserta didik secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Katera itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hokum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD NKRI 1945

(Madiong, 2018).

**b. Tujuan Pendidikan kewarganegaraan**

Menurut Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menyatakan "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945", sedangkan tujuannya, digariskan dengan tegas, " adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta antikorupsi. 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi

Mulyana (2007) menyatakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan menjadikan peserta didik:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya
- 2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga dapat bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan
- 3) Dapat berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup Bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi dan komunikasi

dengan baik

- 4) Dapat memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban secara santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas sebagai warga negara terdidik dalam kebudayaannya selaku warga negara Republik Indonesia yang bertanggungjawab.
- 5) Menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang beragam masalah dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang hendak di atasi dengan penegakan berdasarkan Pancasila, wawasan nusantara dan ketahanan nasional.
- 6) Memupuk sikap dan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kejuangan serta patrionalisme yang cinta tanah air, rela berkorban, nusa bangsa, negara serta kemanusiaan
- 7) Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan sah.
- 8) Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- 9) Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila ke dalam diri peserta didik
- 10) Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga Masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila tanpa menutup kemungkinan bagi diakomodasikannya nilai-nilai lain dari luar yang sesuai dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila terutana dalam menghadapi era globalisasi dan dalam rangka kompetensi dalam pasar bebas dunia.
- 11) Memberikan motivasi agar dalam setiap Langkah dalam bertindak dan berperilaku dsesuai dengan nilai, moral dan norma Pancasila.
- 12) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga Masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.

Dengan demikian tujuan pembelajaran PKn di SD/ MI adalah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang

tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Dengan demikian, diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang trampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mau mengikuti kemajuan teknologi modern

**c. Ruang Lingkup Materi Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia No 8 tahun 2023 tentang standar isi pada Pendidikan anak usia dini, jenjang Pendidikan dasar dan pendidikan menengah bahwa ruang lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan jenjang sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Pancasila
  - a) sejarah kelahiran Pancasila;
  - b) sila-sila dalam lambang negara Garuda Pancasila;
  - c) kedudukan Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
  - d) sila-sila dalam Pancasila sebagai satu kesatuan yang utuh; dan
  - e) pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
  - f) Pendidikan Kewarganegaraan
- 2) Wahana pengembangan pendidikan Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan dengan untuk mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka membangun peradaban bangsa Indonesia. Wahana edukatif dalam pengembangan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia;
- 3) Wahana untuk mempraktikkan perilaku gotong royong, kekeluargaan, dan keadilan sosial yang dijiwai nilai-nilai Pancasila guna terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika;
- 4) Berorientasi pada penumbuhkembangan karakter peserta didik

untuk menjadi warga negara yang cerdas dan baik serta memiliki wawasan kebangsaan yang menekankan harmonisasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan;

- 5) Berorientasi pada pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik untuk menjadi pemimpin bangsa dan negara Indonesia di masa depan yang amanah, jujur, cerdas, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau PPKn memiliki sejarahnya sendiri. Pada awalnya mata pelajaran ini diawali dengan istilah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang terfokus pada pembentukan diri menjadi warga negara yang baik yang telah diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

PKn merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib diajarkan dari peserta didik SD hingga mahasiswa. Mata pelajaran PKn yang ada di SD bermaksud untuk menanamkan rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan, serta membentuk kepribadian yang sesuai dengan falsafah, pandangan hidup, ideologi, dan dasar negara yaitu Pancasila (Syam Norman: 2011).

Menurut Depdiknas dalam, Hardini, dijelaskan bahwa mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan untuk peserta didik yang diharapkan mampu untuk memiliki jiwa kaum intelektual yang bisa berpikir secara kritis serta rasional dan juga kreatif dalam menanggapi sebuah isu kewarganegaraan (Pertiwi dkk. 2021, 4329).

Pendidikan kewarganegaraan atau yang sering disebut dengan PKn adalah mata pelajaran yang diajarkan sejak MI/SD. Proses pembelajaran PKn ini bertujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu meningkatkan kecerdasan keterampilan, kecakapan dan kesadaran mengenai hak-hak dan kewajiban mereka sebagai seorang warga negara Indonesia mampu memahami dan menghargai hak-hak asasi manusia yang pada dasarnya dimiliki oleh setiap manusia,

kemajemukan berbangsa, ikut serta dalam melestarikan lingkungan hidup, menghargai kesetaraan gender, berjiwa demokrasi, mampu bertanggung jawab, mentaati hukum yang berlaku, dan ikut berperan aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Damayanti dan Rahmawati 2021, 35).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu proyek instruktif yang memiliki derajat yang luas dan mencakup tidak kurang dari tiga bidang dalam proses pembentukan pribadi, yaitu secara konseptual *metroschooling* berperan dalam menciptakan ide dan spekulasi, pelatihan kurikuler menumbuhkan berbagai proyek-proyek instruktif, serta model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang dewasa berkarakter melalui landasan akademik, dan secara sosial.

Dilihat dari hal ini bahwasanya Pkn cenderung dianggap sebagai penemuan yang sarat dengan nilai-nilai karakter, namun masalah yang didapat para ahli dilapangan bahwa praktik pembelajaran yang terjadi dikelas saat ini hanya terbatas pada sekolah yang berorientasi pada pencapaian tujuan intelektual ataupun informasi. Sementara emosional, hal-hal yang paling berhubungan dengan cara umum untuk membentuk kepribadian/ perspektif peserta didik pada umumnya akan diabaikan. Untuk itulah perlu adanya peningkatan pembelajaran Pkn dalam menciptakan peserta didik mulai dari menyusun, melaksanakan dan menilai.

Upaya pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sangat penting di setiap jenjang pendidikan. Untuk menanamkan kompetensi tersebut agar pendidikan kewarganegaraan tidak hanya sebatas ajaran materi saja akan tetapi terpatri di dalam diri setiap peserta didik. Kurikulum 2013 mendukung untuk belajar peserta didik aktif, atas dasar itulah pengajaran PKn dapat diajarkan melalui kegiatan-kegiatan yang bersentuhan langsung dengan peristiwa keberagaman, kebudayaan yang terjadi dimasyarakat. Agar setiap peserta didik terbangung

pemikirannya terkait dengan memahami setiap perbedaan yang ada. Pembelajaran yang melihat makna didalam materi akademik yang dipelajari dengan cara menghubungkannya pada kehidupan sehari-hari yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, kebudayaan disebut sebagai pembelajaran kontekstual (Komalasari, 2011). PKn menjadi mata pelajaran penting di dalam pendidikan di Indonesia. Untuk itulah pembelajaran PKn merupakan kegiatan secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Japar, Irawaty, dan Fadhillah 2019, 96).

Pada Tahun 2022, sejalan diberlakukannya Kurikulum Merdeka PPKn kembali berubah nama menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan ini dianggap hal yang lumrah bagi Sebagian kalangan karena materi Pelajaran ini paling rentan terhadap perkembangan dan perubahan kekuasaan di Indonesia. Perubahan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi Pendidikan Pancasila sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024

Peserta didik kelas V Sekolah Dasar masuk pada Fase C. Pada fase ini peserta didik mampu memahami dan menyajikan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh; mengidentifikasi dan menyajikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara; menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat; menganalisis dan menyajikan hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat; menganalisis secara sederhana dan menyajikan hasil analisis pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah; melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat; dan mempraktikkan membuat kesepakatan dan aturan bersama serta menaatinya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan di sekolah.

Menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan

melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya; mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah NKRI; dan membangun kebersamaan, persatuan, dan berkontribusi menciptakan kenyamanan di sekolah dan lingkungan sekitar.

Capaian pembelajaran PKn kelas V berdasarkan elmen dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran Berdasarkan Elemen

<b>Elemen</b>	<b>Capaian Pembelajaran</b>
Pancasila	Peserta didik mampu memahami dan menyajikan hubungan antarsila dalam Pancasila sebagai suatu kesatuan yang utuh. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyajikan makna nilai-nilai Pancasila sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	Peserta didik mampu menganalisis dan menyajikan Dasar Negara hasil analisis bentuk-bentuk sederhana norma, Republik aturan, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya Indonesia Tahun sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Peserta didik mampu menganalisis secara sederhana dan menyajikan hasil analisis pelaksanaan norma, aturan, hak, dan kewajiban sebagai anggota keluarga, dan warga sekolah. Peserta didik melaksanakan kewajiban dan hak sebagai anggota keluarga, warga sekolah, dan bagian dari masyarakat. Peserta didik mampu mempraktikkan membuat kesepakatan dan aturan bersama serta menaatinya dalam kehidupan sehari-hari di keluarga dan di sekolah
Bhineka Tunggal Ika	Peserta didik mampu menganalisis, menyajikan hasil analisis, menghormati, menjaga, dan melestarikan keragaman budaya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekitarnya.
Negara Kesatuan Republik Indonesia	Peserta didik mampu mengenal wilayahnya dalam konteks kabupaten/kota, provinsi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah NKRI. Peserta didik mampu membangun kebersamaan, persatuan, dan berkontribusi menciptakan kenyamanan di sekolah dan lingkungan sekitar.

Sumber: (BSKAP No. 32 Tahun 2024)

## 9. Penelitian dan Pengembangan

Menurut Borg and Gall dalam Sugiono (2023: 394) penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk Pengembangan produk yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk buku teks, film untuk pembelajaran dan *software* (perangkat lunak) computer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program Pendidikan untuk mengatasi penyakit anak yang diakibatkan kecanduan minum-minuman keras dan program pengembangan staf.

Penelitian dan pengembangan mempunyai fungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Memvalidasi produk diartikan bahwa produk tersebut sudah ada dan peneliti hanya melakukan pengujian efektifitas atau validasi produk yang dimaksud. Mengembangkan produk memiliki pengertian yang lebih luas diantaranya memperbaharui produk yang sudah ada agar menjadikan produk lebih efisien, praktis, dan efektif. Mengembangkan produk juga diartikan menciptakan produk baru yaitu produk yang sebelumnya belum pernah ada.

Borg and Gall (1983: 772), menyebutkan penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D), terdapat sepuluh langkah untuk mengembangkan sebuah produk yaitu sebagai berikut:

a. *Research and information collection* (penelitian dan pengumpulan informasi).

Tahap ini digunakan oleh peneliti untuk menganalisis kebutuhan, mereview literatur, mengidentifikasi faktor-faktor yang menimbulkan permasalahan sehingga perlu adanya pengembangan produk baru. Untuk mengetahui keadaan tersebut dapat dilakukan melalui survei sebagai langkah untuk menganalisis kebutuhan.

b. *Planning* (perencanaan)

Tahap ini, peneliti mulai menetapkan rancangan produk yang dikembangkan untuk memecahkan masalah yang ditemukan melalui survei yang telah dilakukan oleh peneliti.

- c. *Develop preliminary form of product* (mengembangkan bentuk awal produk)

Tahap ini mulai disusun bentuk awal produk yang diperlukan. Proses penelitian pada tahap ini dilakukan dengan melakukan validasi rancangan produk oleh pakar yang ahli dalam bidangnya. Validator minimal terdiri dari dua orang profesional/ahli dalam bidangnya, hasil dari validasi ini digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki rancangan produk awal sebelum diujicobakan.

- d. *Priminary field testing* (uji coba terbatas)

Tahap selanjutnya adalah uji coba terbatas. Setelah produk siap digunakan, kegiatan selanjutnya adalah melakukan uji coba rancangan produk yang dikembangkan. Tahap ini, uji coba yang dilakukan adalah uji coba skala kecil. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dievaluasi untuk memperbaiki produk yang dikembangkan untuk kemudian diterapkan pada tahap berikutnya.

- e. *Main product revision* (revisi produk awal)

Revisi produk awal dilakukan berdasarkan hasil uji coba terbatas pada tahap pertama, dengan menganalisis kekurangan yang ditemukan selama uji coba produk skala kecil, maka kekurangan tersebut dapat diperbaiki. Kekurangankekurangan yang ditemukan dan direvisi sesuai dengan masukan guru dan validator dapat menjadi penyempurnaan terhadap produk yang dikembangkan dan dapat digunakan pada ujicobalapangan atau skala besar.

- f. *Main field testing* (uji coba lapangan/uji skala besar)

Setelah melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan, maka tahap selanjutnya adalah tahap uji coba lapangan atau skala besar. Pada tahap ini produk yang dikembangkan diimplementasikan dalam wilayah yang lebih luas. Pengujian produk di lapangan disarankan mengambil sampel yang lebih banyak dari sampel pada uji coba skala kecil.

- g. *Operational product revision* (revisi produk operasional)

Setelah produk diterapkan atau diujicobakan dalam wilayah yang lebih

luas, jika masih ditemukan kekurangan dalam produk yang dikembangkan berdasarkan pengamatan, saran guru dan validator maka dilakukan revisi terhadap produk. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang yang ditemukan pada implementasi produk yang dikembangkan.

h. *Operational field testing* (uji lapangan operasional)

Setelah melalui pengujian dua kali dan revisi juga sudah dilakukan sebanyak dua kali, implementasi produk dapat dilakukan untuk mengetahui tingkat keefektifan produk yang dikembangkan terhadap pembelajaran anak setelah pengimplementasian produk yang dikembangkan dalam proses pembelajaran.

i. *Final product revision* (revisi produk akhir)

Sebelum produk dipublikasikan ke sasaran pengguna yang lebih luas maka perlu dilakukan revisi terakhir untuk memperbaiki hal-hal yang masih kurang baik hasilnya pada saat implementasi produk.

j. *Dissemination and Implementation* (diseminasi dan implementasi)

Tahap terakhir dari penelitian ini adalah melaporkan hasil dalam forum ilmiah melalui seminar dan mempublikasikan dalam jurnal ilmiah.

## **B. Hasil Penelitian Pendukung**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Uum Suminar, Yus Alvar Saabighoot, Esya Anesty Mashudi, Maman Rumanta, dan Ika Rizqi Meilya pada tahun 2022 dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini”. Penelitian mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan dalam diri anak usia dini. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, maka tujuan khusus penelitian adalah : (a) Merumuskan seperangkat model hipotetik pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk meningkatkan kepedulian

terhadap lingkungan pada anak usia dini; dan (b) Melakukan uji coba terbatas model hipotetik pembelajaran berbasis proyek (PjBL) untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan pada anak usia dini Model pembelajaran berbasis proyek yang dikembangkan dalam penelitian ini dinyatakan efektif untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan anak usia dini

Penelitian yang dilakukan Firman Juliati, Tina Septiana, Ilham Maulana Sudirman pada tahun 2021 dengan judul “Mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek memotivasi Peserta didik Melalui Pembelajaran Aktif Kolaboratif”. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek yang dapat memotivasi peserta didik dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna. Penelitian dilakukan dengan pengabdian langsung kepada Masyarakat. Tujuan diadakannya aktifitas pengabdian ini adalah memberikan pemahaman dan wawasan terkait model pembelajaran yang dilakukan secara langsung pada kegiatan pembelajaran dikelas.

Penelitian yang dilakukan Shinta Shibgho Amalia yang berjudul “Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang model pembelajaran berbasis proyek dalam penguatan profil pelajar pancasila di Madrasah Ibtidaiyah. Tujuan dari studi kepustakaan ini adalah agar mengetahui lebih dalam tentang model pembelajaran berbasis proyek dalam mewujudkan profil pelajar pancasila di Madrasah Ibtidaiyah agar dapat menjadi sebuah pedoman ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya maupun guru dalam menerapkan proses pembelajaran

Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Kaptiasih<sup>1</sup>, Taufiqulloh<sup>2</sup>, Beni Habibi pada tahun 2023 yang berjudul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Proyek”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi implementasi penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek dan respon peserta didik terhadap penerapan model *Project based learning* dalam penguatan profil pelajar pancasila. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam

Pembelajaran berbasis proyek dilakukan dengan 8 tahap dan pembelajaran model *Project based learning* dilakukan dengan sintaks sebagai berikut: (1) Assesmen diagnostic, (2) Tahap pengenalan(fell). (3) Tahapan imagine (konstektual), (4)Tahapan Do (Aksi), (5) Tahapan share (refleksi, evaluasi dan tindak lanjut). Peserta didik merespon dengan baik model pembelajaran berbasis proyek karena tidak membosankan dan memotivasi peserta didik untuk semangat belajar, sehingga model pembelajaran *Project Based Leraning* efektif dan tepat digunakan dalam penguatan profil pelajar Pancasila

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian terdahulu terangkum dalam table berikut:

Tabel 2.2  
Perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Uum Suminar, Yuss Alvar Saabighoot, Esya Anesty Mashudi, Maman Rumanta, dan Ika Rizqi Meilya	Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek ( <i>Project Based Learning</i> ) Untuk Meningkatkan Sikap Peduli	Model pembelajaran yang digunakan	Pada penelitian dulu model pembelajaran digunakan untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan sedangkan Pada penelitian sekarang model PjBLdigunakan untuk menguatkan profil pelajar pancasila  obyek penelitian dahulu adalah peserta didik
2	Firman Juliati, Tina Septiana, Ilham Maulana Sudirman	Mengembangkan Model Pembelajaran Berbasis Proyek memotivasi Peserta didik Melalui	Model pembelajaran yang digunakan	Pada penelitian dulu model pembelajaran PjBl untuk memotivasi peserta didik

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
		Pembelajaran Aktif Kolaboratif		Sedangkan pada penelitian sekarang model PjBL untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila
3	Shinta Shibgho Amalia	Model Pembelajaran Berbasis Projek dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah	Model pembelajaran Model pembelajaran sama-sama untuk mewujudkan profil Pelajar pancasila	Pada penelitian dulu tempat pelaksanaan di MI sedangkan penelitian sekarang tempat pelaksanaan di SD
4.	Rr. Kaptiasih, Taufiqulloh, dan Beni Habibi	Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Berbasis Projek.	Model pembelajaran Tujuan menguatkan profil pelajar pancasila	Peneliti dulu tempatnya di SMP sedangkan yang sekarang tempat di SD Penelitian dulu fokus pada dimensi kewirausahaan sedangkan yang sekarang fokus pada gotong royong dan kreatif

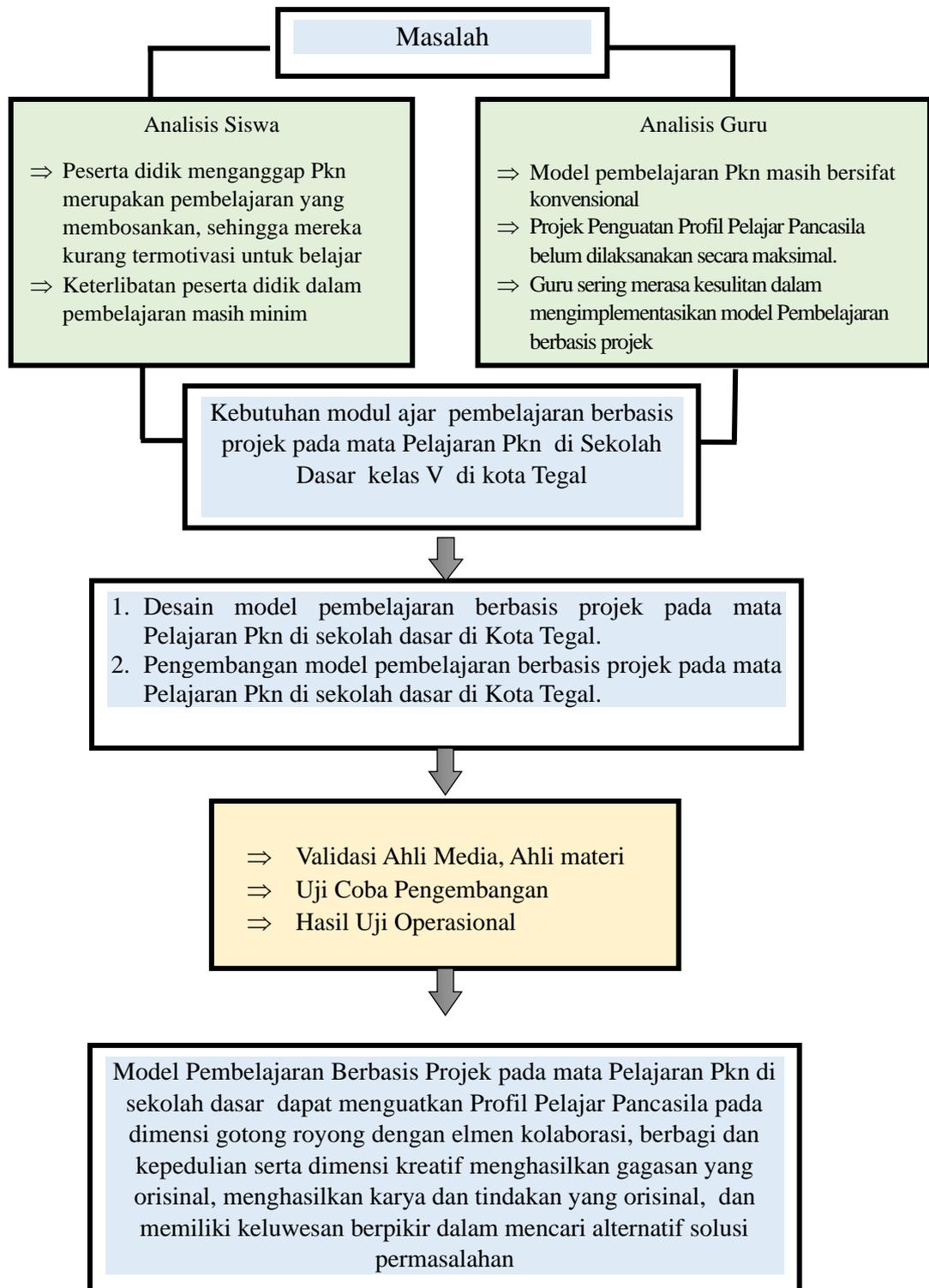
## **C. Kerangka berpikir dan Pertanyaan peneliti**

### **1. Kerangka Berpikir**

Jika dibahas lebih dalam maka berdasarkan kajian pustaka dan observasi awal penulis di SD Mangkukusuman 1, SDN Pesurungan Lor 1, SD Negeri Muara Reja 1 yang ada di Kota Tegal diperoleh informasi antara lain terdapat beberapa hambatan pada pelaksanaan pembelajaran Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, ditemukan bahwa pembelajaran PPKn masih cenderung bersifat konvensional, kurang melibatkan siswa secara aktif, dan minim penggunaan media yang menarik. Diperlukan sebuah modul ajar yang lebih interaktif dan berbasis proyek agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan yang lebih bermakna.

Tahap desain dan pengembangan model pembelajaran berbasis proyek difokuskan pada penciptaan modul yang mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui penggunaan media Pop Up Book. Media ini dipilih karena mampu menarik perhatian siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih visual, serta merangsang daya imajinasi dan kreativitas mereka. Modul ajar ini dirancang dengan pendekatan Project-Based Learning (PjBL), di mana siswa akan diberikan proyek kolaboratif yang mendorong mereka untuk bekerja sama dalam kelompok serta menghasilkan produk kreatif berbasis materi PPKn.

Implementasi modul ini diharapkan mampu menguatkan dimensi gotong royong dan kreativitas dalam Profil Pelajar Pancasila. Melalui proyek berbasis media Pop Up Book, siswa akan terbiasa bekerja dalam tim, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta menemukan solusi kreatif untuk menyajikan materi dalam bentuk yang lebih menarik dan interaktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menyenangkan, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter siswa yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



Gambar 2.2  
Kerangka berpikir pengembangan model pembelajaran berbasis project

## 2. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana analisis kebutuhan peserta didik terhadap pembelajaran Pkn saat ini/
- b. Bagaimana analisis kebutuhan guru terhadap model pembelajaran berbasis projek ini?
- c. Bagaimana analisis kebutuhan peserta didik terhadap pengembangan model pembelajaran berbasis projek ini?
- d. Bagaimana karakteristik Pelajar Pancasila yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis projek ini?
- e. Bagaimanakah Langkah-langkah pembelajaran yang dapat disusun untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila?
- f. Bagaimana media yang paling efektif yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis projek ini?
- g. Bagaimana cara melakukan validasi terhadap model yang telah dikembangkan?
- h. Bagaiamana tujuan pengembangan model pembelajaran berbasis projek ini?
- i. Bagaiamana komponen utama yang harus ada dalam pembelajaran berbasis projek ini?
- j. Bagaimana indicator keberhasilan dari pengembangan model pembelajaran berbasis projek ini?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menyajikan uraian mengenai pelaksanaan penelitian dalam rangka penulisan tesis yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengambilan sampel, prosedur penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

#### **A. Jenis dan Pendekata Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Menurut Sugiono dalam (Okpatrioka, 2023) metode penelitian dan pengembangan atau penelitian dan pengembangan (R&D) dalam bahasa Inggris mengacu pada metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk tersebut. Penelitian pengembangan, juga dikenal sebagai metode penelitian RnD, adalah metode penelitian yang digunakan untuk validasi dan pengembangan produk (Borgg dan Gall dalam Sugiono, 2019, hlm 28) dalam (Yuliani & Banjarnahor, 2021).

Metode R&D adalah metode penelitian untuk menghasilkan suatu produk (yang dapat berupa model atau modul lainnya) dan efektivitas produk tersebut dalam (Budiyono Saputro, 2017). Menurut (Saputro, 2021) Penelitian Pengembangan (*Research & Development*) / R&D adalah metode penelitian yang menghasilkan sebuah produk dalam bidang keahlian tertentu, yang diikuti produk sampingan tertentu serta memiliki efektifitas dari sebuah produk tersebut. Secara umum penelitian pengembangan adalah suatu metode penelitian yang bertujuan menghasilkan suatu produk dengan keefektifitasan produk tersebut yang teruji.

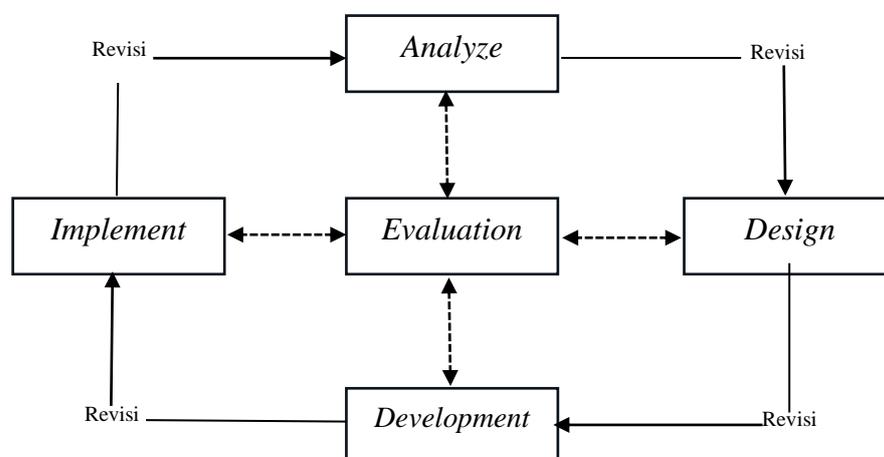
Tujuan utama penelitian pengembangan (*Research & Development*) / R&D menurut (Iswahyudi & Dkk, 2023), 1) meningkatkan kualitas pembelajaran; 2) mengadaptasi pembelajaran; 3) mengukur dan mengevaluasi efekvitas; 4) menghasilkan inovasi Pendidikan 5) meningkatkan kinerja pendidik; 6)

mengurangi kesenjangan Pendidikan; 7) mengembangkan instrumen penelitian.

Model penelitian pengembangan yang peneliti gunakan untuk mengembangkan uji kompetensi pendidikan adalah model ADDIE yang merupakan anemonik dari *Analysis Design Development Implementation* dan *Evaluation*. Menurut Sezer dkk dalam (Yudi Hari Rayanto & Sugianti, 2020) menyatakan bahwa ADDIE merupakan pendekatan yang menekankan suatu analisa bagaimana setiap komponen yang dimiliki saling berinteraksi satu lainnya dengan berkoordinasi sesuai dengan fase yang ada.

Angko dan Mustaji (2013:4) dalam (M. Safitri & Aziz, 2022) yang mengatakan bahwa terdapat beberapa alasan model ADDIE masih sangat relevan untuk digunakan, yaitu (1) Model ADDIE merupakan model yang mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi dan masih dapat digunakan hingga saat ini; (2) Meskipun model ADDIE memberikan tingkat fleksibilitas yang tinggi dalam menjawab pertanyaan, model ADDIE merupakan model yang efektif dan singkatan ADDIE akrab bagi banyak orang; (3) Model ADDIE memberikan kerangka umum terstruktur untuk mengembangkan intervensi pendidikan dan memodifikasi serta mengevaluasinya pada setiap tahap.

Model ADDIE dibuat skema oleh Branch dalam (Hidayat & Nizar, 2021) sebagai desain sistem pembelajaran sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Tahapan Model ADDIE

Dalam penelitian ini, tidak melakukan semua tahapan. Peneliti hanya akan melakukan penelitian sampai pada tahap ketiga yaitu *develop*. Peneliti melakukan hanya sampai pada tahap ketiga karena menyesuaikan dengan waktu, kemampuan peneliti, dan kondisi penelitian di lapangan

## **B. Prosedur Pengembangan**

Menurut Sugiyono (2020:418) *Research and Development* (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti sehingga menghasilkan produk baru, dan selanjutnya menguji keefektifan produk tersebut. Menurut Sugiyono (2019:29), Penelitian dan pengembangan merupakan cara sistematis yang digunakan untuk membuat rancangan, mengembangkan program pembelajaran, dan produk yang memenuhi kriteria internal. Metode Penelitian dan Pengembangan merupakan penelitian yang terkait dengan produk.

Penelitian pengembangan bertujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan prototipe, desain, materi pembelajarn, media, strategi, alat evaluasi pendidikan dalam pembelajaran (Kurniawan, 2017). Penelitian dan Pengembangan yang akan dilaksanakan merupakan wujud nyata dari produk pembelajaran yang dituangkan dalam sebuah rencana pembelajaran berupa modul ajar berbasis proyek yang diharapkan dapat menguatkan Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan suatu prodak tertentu seperti prototipe, desain, materi pembelajaran, media, strategi,alat evaluasi pendidikan dalam pembelajaran

Prosedur penelitian pengembangan yang akan peneliti lakukan secara garis besar akan diuraikan sebagai berikut:

### **1. Tahap Analisis (*Analysis*) Kebutuhan**

Tahap analisis adalah suatu tahap pengumpulan informasi yang dapat dijadikan bahan untuk membuat produk, Melalui analisis kebutuhan yang sesuai dengan permasalahan yang ditemukan. Pada tahap analisis ini peneliti menganalisis tujuan perlunya pengembangan produk. Produk yang

akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu modul ajar. Hasil analisis kebutuhan merupakan pernyataan mengenai pentingnya modul ajar berbasis projek. Dengan demikian, tahapan analisis kebutuhan meliputi kegiatan sebagai berikut:

a. Analisis kurikulum

Pada analisis kurikulum ini peneliti akan melakukan studi dokumen kurikulum dengan mengkaji kurikulum yang berlaku dengan memahami isi dan struktur kurikulum PKN yang berlaku, termasuk tujuan, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran yang diharapkan. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana keterkaitan kompetensi yang ada dengan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti religius, gotong royong, dan kreatif.

b. Analisis Peserta Didik

Pada tahapan ini akan dipelajari karakteristik peserta didik seperti misalnya kemampuan, latar belakang, pengalaman dan motivasi belajar, dan lain sebagainya. Pada tahap ini menganalisis karakteristik peserta didik pada saat usia Sekolah Dasar kelas V. Karakteristik yang dimaksud adalah menyangkut kemampuan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan perkembangan peserta didik baik secara psikologi dan emosional. Selain itu, analisis peserta didik digunakan untuk mendapat gambaran tingkat kemampuan intelektual dan ketrampilan individu, serta sikap yang kemudian dikembangkan untuk bisa mencapai tujuan yang diharapkan.

c. Analisis Materi

Analisis materi ini dilakukan dengan mengidentifikasi materi utama yang perlu diajarkan ke peserta didik, mengumpulkan dan memilih materi yang relevan. Berikutnya materi tersebut disusun secara sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pada penelitian ini materi pelajaran yang digunakan adalah bab 2 Norma Dalam Kehidupanku.

## 2. Tahap Perencanaan (*Dessign*)

Setelah tahap analisis ini dilakukan kemudian peneliti melakukan tahap perencanaan (*Dessign*) mengenai modul pembelajaran yang akan dibuat. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi modul ajar yang relevan dengan karakteristik materi. Selain itu modul yang dipilih menyesuaikan dengan analisis kurikulum, karakteristik peserta didik serta materi yang akan diajarkan,

## 3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahap ini penulis melakukan pembuatan produk berupa modul pembelajaran dan modul proyek PKn kelas V Sekolah Dasar unit pembelajaran 2 Norma Dalam Kehidupanku Kegiatan pembelajaran 3 Macam-macam Norma Dalam Kehidupanku, dengan berbagai tahapan yang dilalui mulai dari analisis, desain sampai dengan pengembangan produk berupa modul ajar.

Tujuan dari tahap pengembangan ini adalah untuk menghasilkan bentuk akhir modul pembelajaran yang dikembangkan setelah melalui revisi oleh para ahli. Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

### a. Validasi Ahli

Sebelum melakukan uji coba pada produk berupa modul ajar yang dikembangkan maka produk yang diproduksi harus melalui validasi oleh sekurang-kurangnya satu ahli materi dan ahli media. Berdasarkan masukan dari para ahli draf produk ini kemudian direvisi untuk membuatnya lebih tepat dan mudah untuk digunakan serta memiliki kualitas yang lebih baik. Dengan demikian, rancangan awal berupa draf produk yang dikembangkan layak untuk diuji cobakan.

### b. Uji Coba Pengembangan

Uji coba pengembangan dibagi menjadi dua, yaitu uji coba kelompok kecil atau terbatas dan uji coba lapangan. Uji coba terbatas dilakukan pada sebagian peserta didik kelas V di SDN Mangkukusuman 1 Kota Tegal. Langkah ini bertujuan untuk mengoperasionalkan produk modul ajar berbasis proyek pada materi

macam-macam norma dalam kehidupanku. Selanjutnya hasil uji coba akan dijadikan sebagai masukan untuk perbaikan pada uji coba lapangan. Uji coba lapangan dilakukan untuk memperoleh masukan langsung berupa respon, reaksi, dan komentar dari peserta didik terhadap produk modul ajar yang telah dibuat.

### **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

#### **1. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian pengembangan adalah peserta didik kelas V Sekolah Dasar di Kota Tegal

#### **2. Obyek Penelitian**

Obyek penelitian pengembangan yang akan peneliti teliti adalah modul ajar dan modul projek Pkn dengan media *Pop Up Book*.

### **D. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat penelitian**

Tempat penelitian akan dilaksanakan di SDN Mangkukusuman 1, SD N Pesurungan Lor 1, dan SDN Muarareja 1 Kota Tegal

#### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2024/2035

### **E. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi Penelitian**

Populasi menurut Sugiono (2023: 126) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek / subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi merupakan keseluruhan orang atau kasus dimana semua hasil penelitian akan digeneralisasikan (Swarjana: 2022:4). Dari definisi populasi tersebut dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang terdiri dari beberapa bidang untuk diteliti dan memiliki karakteristik umum.

Berdasarkan pengertian tersebut bisa dikatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan individu yang dijadikan subyek yang memiliki karakteristik tertentu untuk diteliti dan hasil penelitiannya akan digeneralisasikan. Di dalam penelitian ini peneliti menggunakan populasi dari peserta didik kelas V di Sekolah Dasar Negeri di Kota Tegal. Dari 117 Sekolah Dasar Negeri di Kota Tegal, peneliti mengambil sebanyak 3 sekolah yang memiliki 2 rombongan belajar (rombel) yaitu SDN Mangkukusuman 1 mewakili Kecamatan Tegal Timur, SDN Pesurungan Lor 1 mewakili kecamatan Margadana, dan SDN Muarareja 2 mewakili kecamatan Tegal Barat.

## 2. Sampel Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Sugiyono berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2023:127). Sebuah sampel haruslah dipilih sedemikian rupa sehingga setiap unit yang ada dalam kerangka sampling (populasi terjangkau) mempunyai peluang yang sama untuk terpilih. Menurut Soegeng dalam, dalam Tahir (2011) mengatakan bahwa pengambilan sampel harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Sampel harus mewakili populasi mencerminkan sifat-sifat populasi semaksimal mungkin
- b. Sampel harus dapat menentukan presisi, tingkat ketepatan, kesalahan baku yang ditentukan oleh perbedaan hasil yang diperoleh.
- c. Sederhana dan mudah dilaksanakan.
- d. Dapat memberi banyak keterangan dengan biaya minimal

Untuk populasi yang heterogen dan berukuran besar akan tepat apabila proses penarikan sampelnya dilakukan dalam beberapa tahap, sehingga dapat menghasilkan gugusgugus (*cluster-cluster*) yang lebih homogen dibandingkan dengan gugus-gugus (*cluster-cluster*) yang dihasilkan pada simple cluster sampling. Pada populasi yang heterogen dan berukuran besar agar diperoleh sampel yang representatif, maka proses penarikan sampelnya dapat dilakukan dalam beberapa tahap

dengan alurnya yaitu pada tiap tahapan yang dilakukan adalah pemilihan gugus-gugus (*cluster-cluster*) sampai tahap diperolehnya gugus (*cluster*) yang homogen.

Apabila telah diperoleh gugus (*cluster*) yang homogen, pada tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu penarikan unit sampling dari tiap gugus (*cluster*) yang homogen tersebut sehingga diperoleh sampel. Proses penarikan sampel dengan beberapa tahap seperti yang telah dikemukakan di atas dinamakan multistage random sampling. Pada penelitian ini tahap pertama adalah pemilihan gugus-gugus (*cluster-cluster*) yang sesuai yaitu sekolah dasar yang memiliki 2 rombongan belajar (rombel) dan diperoleh SDN Mangkukusuman 1, SD N Pesurungan Lor 1, dan SDN Muarareja 2 Kota Tegal.

Tahap kedua menentukan sampel dengan teknik *simple random sampling* atau secara acak karena pembagian kelas di masing-masing sekolah tidak memperhatikan pengelompokan kemampuan peserta didik. Berdasarkan keterangan dari guru kelas V di sekolah-sekolah lokasi penelitian, setiap kelas memiliki peserta didik dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah yang merata sehingga dapat mewakili berbagai karakteristik dan kemampuan peserta didik.

## **F. Jenis Data**

Adapun jenis data yang akan diperoleh dari penelitian pengembangna ini adalah

### **1. Data Kualitatif**

Data yang diambil berdasarkan angket, masukan, saran revisi terhadap permasalahan dalam pengembangan produk dan penelitian terhadap uji coba lapangan. Data tersebut diambil dari para ahli, peserta didik, dan dosen pembimbing.

### **2. Data Kuantitatif**

Data ini diambil dari hasil *pre-test dan post-test* untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Selain data *pre-test dan post-test*

*peneliti* juga mengambil data dari analisis kelayakan modul. Untuk memperoleh hasil yang akurat maka semua data kualitatif akan diubah menjadi kuantitatif sehingga akan terlihat bagaimana kelayakan modul ajar dan bagaimana faktor penyebab dan tindak lanjut yang akan dilaksanakan apakah akan dilakukan perbaikan apa tidak.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Wawancara**

Menurut Sugiono (2023:195) Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari seorang sasaran penelitian. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam terhadap permasalahan yang ditemukan. Sugiono (2023:198) Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpul data menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Wawancara dalam penelitian pengembangan ini dilakukan kepada guru mengenai kendala peserta didik dalam belajar dan pembelajaran serta penggunaan model pembelajaran berbasis proyek terkait materi yang diajarkan. Tujuannya adalah sebagai pendukung dan memperkuat model yang telah dibuat

### **2. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data tertulis mengenai keadaan subyek penelitian. Data awal ini berupa daftar nama peserta didik, jumlah peserta didik dan data lain yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

### **3. Tes**

Menurut Hamzah dan Satria (2018) tes merupakan seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan

terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu. Instrumen tes ini dalam penelitian dijadikan alat untuk mengukur hasil belajar kognitif atau pengetahuan. Pengambilan data melalui teknik tes juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif atau pengetahuan setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

#### 4. Kuisisioner

Menurut Sugiono (2023:199) Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi data dengan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini ada beberapa angket yang akan dibagikan yaitu angket kebutuhan guru dan peserta didik, angket kelayakan produk yang akan divalidasi oleh ahli materi dan ahli media.

### **H. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2023: 157) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah instrumen dalam bentuk angket / kuesioner dan tes

#### 1. Lembar Angket / Kuesioner

Menurut Sugiono (2023: 199) Kuesioner atau angket merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab yang kemudian dikembalikan kepada peneliti, Angket ini digunakan untuk mengukur kualitas model pembelajaran yang dikembangkan. . Angket yang digunakan yaitu menggunakan angket tertutup, dimana pernyataan tersebut telah disediakan oleh peneliti. Angket tersebut ditujukan kepada ahli media dan ahli materi. Angket untuk ahli media dan ahli materi ditujukan untuk mengetahui kualitas modul ajar yang dikembangkan. Angket respon untuk guru dan peserta didik ditujukan untuk mengetahui kelayakan dalam menggunakan model pembelajaran berbasis project yang dikembangkan. Instrumen angket yang

akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket Uji Validasi Ahli

Angket uji validasi ahli penilaian Modul Ajar ini diberikan kepada dua orang. Guru Pkn dan dosen sebagai ahli materi serta 2 orang guru TIK sebagai ahli media. Lembar penilaian ini akan digunakan untuk mengetahui kevalidan yang nantinya akan dijadikan sebagai dasar untuk memperbaiki Modul Ajar untuk dapat digunakan dalam pembelajaran. Kisi-kisi angket uji validasi ahli di adaptasi dari Yahya (2015) sebagai berikut:

Tabel 3.1. Kisi-kisi Angket Uji Validasi Produk Oleh Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	No Butir
1	Kualitas isi dan tujuan	a. Kesesuaian Cp/TP	13,1
		b. Kejelasan tujuan	2
		c. Materi yang disajikan	3,4
		d. Penentuan Strategi pembelajaran, model, dan media	5,6,7
		e. Kesesuaian sumber belajar	8,9
		f. Penggunaan Bahasa	10,11,12
		g. Penggunaan Alokasi waktu	13,14

Adaptasi Yahya (2015: 35)

b. Angket Respon

Angket respon peserta didik ini diberikan di akhir penelitian. Instrumen ini bertujuan untuk mengetahui kualitas kepraktisan berdasarkan respon dan tanggapan peserta didik terhadap aspek kebermanfaatan dan kemudahan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dikembangkan. Jenis angket yang digunakan adalah jenis tertutup. Pada angket ini responden menjawab pertanyaan sesuai dengan 4 pilihan jawaban yang telah ditentukan, meliputi: 1. (tidak baik) 2 (kurang baik) 3 (baik), 4 (sangat baik). Angket ini digunakan untuk mengukur sejauh mana implementasi pembelajaran

menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Kisi-kisi angket respon peserta didik dan guru diadaptasi dari Yahya (2015) sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kisi-kisi Angket Respon Peserta Didik dan Guru

No	Aspek	Indikator	No butir
1	Pendekatan / Strategi pembelajaran	Keefektifan model pembelajaran	1,2
2	Kualitas Pembelajaran	a. Kemudahan dalam belajar	3,4
		b. Peningkatan minat belajar	5,6
3	Pemanfaatan Media dan Sumber belajar	Penggunaan media dalam pembelajaran	7,8
3	Proses dan hasil belajar	Penggunaan model pembelajaran	9,10

Adaptasi Yahya (2015: 37)

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek tersebut telah dibahas atau ditanyakan.

## 3. Tes

Metode tes yang digunakan dalam penelitian digunakan untuk mencakup hasil peserta didik. Tes diberikan sebanyak 2 kali yaitu sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Jenis tes yang digunakan yaitu tes tertulis obyektif pilihan ganda dan perhitungan skor tes dilakukan dengan prosentase yaitu:

$$\text{Nilai siswa} = \frac{\text{Skor Betul}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Sebelum tes diberikan kepada peserta didik, terlebih dahulu soal tes diuji validitasnya. Validitas adalah sesuatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen

yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2019). Dari 20 butir soal yang diujicobakan dengan taraf signifikan  $\alpha=5\%$  dan diujicobakan kepada 28 peserta didik ( $n = 28$ ) kemudian dikonsultasikan menggunakan table *product moment* diperoleh  $r_{\text{tabel}}$  sebesar = 0,374. Dari 20 soal yang diuji cobakan dinyatakan 15 soal valid dan 5 soal tidak valid, adapun rinciannya seperti yang tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Hasil Uji Coba Instrumen Tes

No Butir Soal	$r_{\text{hitung}}$	$r_{\text{tabel}}$	Keputusan
1.	0.756	0.374	Valid
2.	0.607	0.374	Valid
3.	0.268	0.374	Tidak Valid
4.	0.766	0.374	Valid
5.	0.554	0.374	Valid
6.	0.562	0.374	Valid
7.	0.209	0.374	Tidak Valid
8.	0.309	0.374	Tidak Valid
9.	0.676	0.374	Valid
10.	0.152	0.374	Tidak Valid
11.	0.766	0.374	Valid
12.	0.663	0.374	Valid
13.	0.766	0.374	Valid
14.	0.756	0.374	Valid
15.	0.766	0.374	Valid
16.	0.719	0.374	Valid
17.	0.676	0.374	Valid
18.	0.779	0.374	Valid
19.	0.554	0.374	Valid
20.	0.127	0.374	Tidak Valid

Dari data di atas diketahui bahwa dari 20 soal tes yang diujicobakan ternyata ada 5 butir soal tes yang tidak valid sehingga untuk selanjutnya butir soal yang valid digunakan sebagai instrumen penelitian dan butir soal yang tidak valid tidak digunakan.

Pengujian realibilitas dengan konsistensi internal dilakukan dengan

cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis butir-butir pertanyaan dalam penelitian ini digunakan tehnik Cronbach's Alfa (koefisien alfa). Suatu item pengukuran dapat dikatakan reliabel apabila memiliki koefisien alfa lebih besar dari 0,7 (Ghozali, 2021).

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	20

Dari hasil perhitungan reliabilitas, dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$  dari hasil di atas diperoleh Cronbach's Alfa sebesar 0,930. Berdasarkan kriteria maka reliabilitas instrumen soal penelitian dinyatakan reliabel untuk dijadikan instrumen penelitian.

## **I. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dilakukan setelah data diperoleh. Data yang sudah diperoleh akan dihitung dengan skala valid dan praktis dari produk yang telah dikembangkan. Perolehan data pada tahap analisis data kualitatif dari hasil komentar dari para ahli materi yaitu dua orang dosen dan 4 orang guru akan digunakan untuk perbaikan. Sedangkan perolehan data analisis kuantitatif akan digunakan untuk menghitung skala valid dan praktis produk pengembangan yang dihasilkan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Teknik Analisis Validasi Produk**

Ridwan dan Akdon (2018:18) mengatakan bahwa prosentase data pada validasi produk dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh oleh validator}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \%$$

Kriteria validasi produk yang dihasilkan dapat dinyatakan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Kevalidan Suatu Produk

Bobot Nilai	Katagori	Penilaian (%)
5	Sangat Layak	$80 < N \leq 100$
4	Layak	$60 < N \leq 80$
3	Kurang Layak	$40 < N \leq$
2	Tidak Layak	$20 < N \leq 40$
1	Sangat Tidak Layak	$0 < N \leq 20$

Adaptasi ridwan dan Akdon (2013)

Apabila hasil validasi yang diperoleh lebih dari 60% maka produk dikatakan memenuhi katagori layak sehingga dapat dikatakan produk itu valid.

## 2. Analisis Kepraktisan Produk

Ridwan dan Akbar mengatakan bahwa dengan rumus hitung yang sama apabila hasil respon peserta didik menunjukkan lebih dari 60 % maka produk dikatakan praktis. Kriteria kepraktisan produk dapat dinyatakan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.5. Kriteria Kepraktisan Suatu Produk

Bobot Nilai	Katagori	Penilaian (%)
5	Sangat Praktis	$80 < N \leq 100$
4	Praktis	$60 < N \leq 80$
3	Kurang Praktis	$40 < N \leq 60$
2	Tidak Praktis	$20 < N \leq 40$
1	Sangat Tidak Praktis	$0 < N \leq 20$

Adaptasi Ridwan dan Akdon (2013)

Hasil kepraktisan yang diperoleh lebih dari 60% maka produk dinyatakan memenuhi katagori praktis sehingga produk tersebut dikatakan praktis.

Pada uji operasional, data kuantitatif digunakan untuk mengetahui kepraktisan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini akan dilakukan pretest yaitu data anak sebelum diberikan perlakuan dan posttest yaitu hasil data anak sesudah diberikan perlakuan. Teknik analisis uji efektifitas dengan desain one grup pretest and posttest, berikut ini tahapan keefektifan model pembelajaran berbasis proyek yaitu:

a. Uji Prasyarat

Penelitian ini menggunakan design pre experimental design. Oleh karena itu, ada dua uji prasyarat yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

1) Uji Normalitas data

Uji normalitas dilakukan terhadap data pretest dan posttest. Uji ini dilakukan untuk mengetahui data yang didapatkan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilihat pada hasil dari uji normalitas Kolmogorov smirnov yang dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Product and Services Solutions) 26 for Windows. Tahap pengujian normalitas ini berdasarkan hipotesis yakni ada perbedaan yang signifikan antara penguatan profil pelajar Pancasila pada pretest dan posttest setelah diterapkan model pembelajaran berbasis projek peserta didik kelas V SD/ Peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu dengan menggunakan uji normalitas Kolmogorov smirnov. Apabila data berdistribusi normal maka peneliti menggunakan uji paired t test/ dependent t test, namun jika data berdistribusi tidak normal maka uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon

2) Uji Beda dua rata-rata

Derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Jika  $P\text{-value} \leq 0,05$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya ada model pembelajaran berbasis projek untuk menguatkan profil pelajar Pancasila pada pelajaran IPKn di SD namun jika  $P\text{-value} > 0,05$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak artinya tidak ada model pembelajaran berbasis projek untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila pada pelajaran IPKn di SD